

**UNSUR INTRINSIK CERPEN  
“ KEMBALI KE PANGKAL JALAN” KARYA YUSRIZAL KW  
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM BENTUK SILABUS DAN  
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DI SMA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi  
Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh

**YENI**

**031224069**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA, DAN DAERAH  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**2008**

**SKRIPSI**

**UNSUR INTRINSIK CERPEN “KEMBALI KE PANGKAL  
JALAN” KARYA YUSRIZAL KW DAN IMPLEMENTASINYA  
DALAM BENTUK SILABUS DAN RENCANA PELAKSANAAN  
PEMBELAJARAN DI SMA KELAS X SEMESTER I**

Disusun oleh:

**YENI**

Nim: 031224069

Telah disetujui oleh:

**Pembimbing Pertama**

**Drs. P. Hariyanto**

Tanggal, 27 Juni 2008

SKRIPSI

**UNSUR INTRINSIK CERPEN “KEMBALI KE PANGKAL  
JALAN” KARYA YUSRIZAL KW DAN IMPLEMENTASINYA  
DALAM BENTUK SILABUS DAN RENCANA PELAKSANAAN  
PEMBELAJARAN DI SMA KELAS X SEMESTER I**

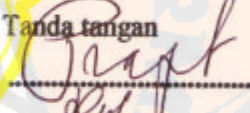

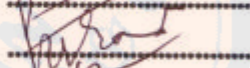
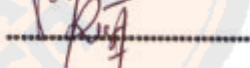

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Yeni

Nim: 031224069

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 11 Oktober 2008  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Susunan Panitia Penguji**

	Nama Lengkap	Tanda tangan
Ketua	: Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.	
Sekretaris	: L. Rishe Purnama Dewi, S. Pd.	
Anggota	: Drs. P. Hariyanto	
Anggota	: Drs. G. Sukadi	
Anggota	: L. Rishe Purnama Dewi, S. Pd.	

Yogyakarta, 11 Oktober 2008

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph. D.

**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

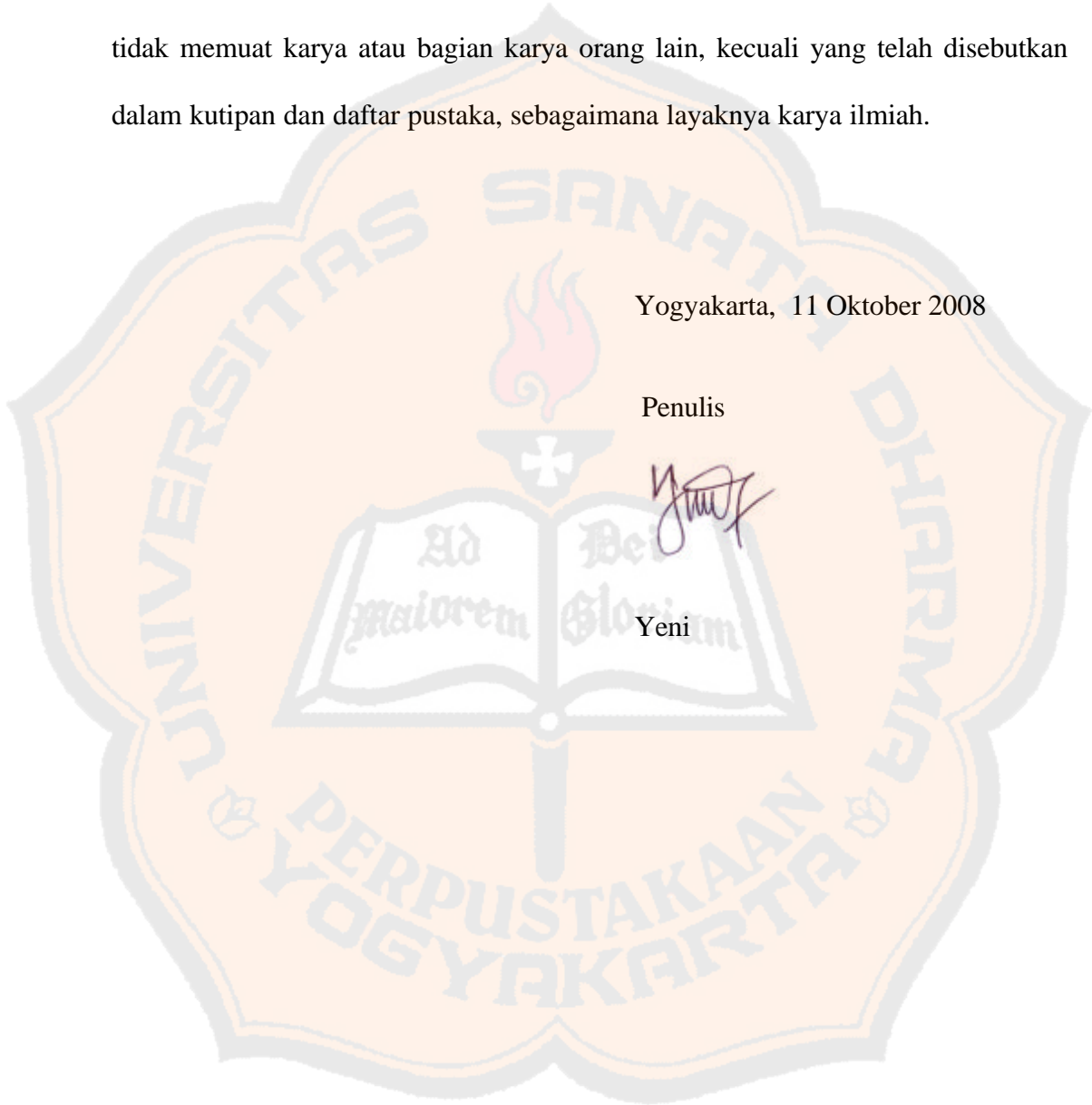
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 11 Oktober 2008

Penulis



Yeni



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN  
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : **YENI**

Nomor Mahasiswa : **031224069**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul :

**UNSUR INTRINSIK CERPEN “KEMBALI KE PANGKAL JALAN” KARYA YUSRIZAL KW DAN IMPLEMENTASINYA DALAM BENTUK SILABUS DAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DI SMA**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 13 November 2008

Yang menyatakan



(YENI)



## HALAMAN PERSEMBAHAN

### DOA

*Hanya sederhana inginku, membuatmu bangga dan bahagia memiliki aku.*

*Karya ini kupersembahkan untuk:*

- *Tuhan Yesus Kristus Juruselamatku yang hidup, terima kasih atas anugrah, dan berkat yang kau berikan kepadaku tiap waktu.*
- *Bapak dan Ibuku tercinta Jengkian dan Yohana Biyoi yang selalu menjadi penyemangat dalam hidupku, tak pernah lelah mencintai, mendoakan, dan menguatkan dalam menjalani hidup ini.*
- *Adikku Andreas Holomoan Nababan dan Natalius Egi Landung, keceriaan kalian sangat berarti untukku.*
- *Kakak-kakakku Sabar Nababan, Yohanes Nyaru, Karlin Oto, Lenai, terima kasih atas motivasi dan doa yang diberikan.*
- *Seorang yang selalu ada untukku, My love Alexsander Rusmin. Bagiku engkau adalah mentari dalam hidupku, aku dapat merasakan arti sebuah cinta kasih, kesabaran, kesetiaan, pengertian, serta pengorbanan.*
- *Kakek dan nenekku, Landung, Langga, Jingot, Rema, Kria, David, Jabit, Jalir.*
- *Keponakkanku, Tiofilus*

*MOTO*

*Yesus menebusku dari maut bukan untuk menjadi putus asa, melainkan memiliki pengharapan yang tidak mengecewakan.*

*(Penulis)*

*Aku hendak bernyanyi bagi Tuhan selama aku hidup, aku hendak bermazmur bagi Allahku selagi aku ada.*

*(Mazmur 104:33)*

*Berusaha untuk tidak menjadi manusia yang berhasil, tapi berusaha untuk menjadi manusia yang berguna.*

*(Albert Einstein)*



## ABSTRAK

Yeni. 2003. *Unsur Intrinsik Cerpen "Kembali ke Pangkal Jalan" karya Yusrizal KW Implementasinya dalam Bentuk Silabus dan RPP di SMA*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini menganalisis cerpen "*Kembali ke Pangkal Jalan*" karya Yusrizal KW dan implementasinya sebagai bahan pembelajaran di SMA. Tujuannya adalah (1) mendeskripsikan hasil analisis unsur intrinsik cerpen "*Kembali ke Pangkal Jalan*" karya Yusrizal KW ditinjau dari tokoh, latar, alur, tema, amanat, dan bahasa, (2) mendeskripsikan implementasi hasil analisis unsur intrinsik cerpen "*Kembali ke Pangkal Jalan*" Yusrizal KW sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural, yaitu pendekatan yang memahami karya sastra dari segi strukturnya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu memecahkan masalah dengan menggambarkan keadaan sumber data berdasarkan fakta.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa tokoh yang terdapat di dalam cerpen *Kembali ke Pangkal Jalan* ada dua, yaitu tokoh protagonis, dan antagonis. Masing-masing tokoh tersebut diperankan oleh 4 orang, yaitu Ombing, Ibu Ombing, Almarhum kakek Ombing, dan Puti Sari Pasinggahan. Alur pada cerpen ini adalah alur maju. Latar cerpen ada tiga yaitu latar tempat, waktu dan latar sosial. Tema yang terkandung di dalam cerpen ini adalah semangat seorang laki-laki yang tidak mudah menyerah dan putus asa dalam menghadapi masalah hidup. Bahasa cerpen sederhana dan mudah dimengerti pembaca. Amanat dalam cerpen tersebut tidak boleh sombong, dan putus asa menjalani cobaan dalam hidup kita. Bahasa tersebut menggunakan pribahasa yang masih melekat pada suku minang, bahasa tersebut hanya sekedar untuk menghidupkan suasana pembaca.

Cerpen "*Kembali ke Pangkal Jalan*" karya Yusrizal KW dapat implementasikan sebagai bahan materi pembelajaran di SMA kelas X semester 1. cerpen ini mengandung nilai pendidikan yang bermanfaat bagi pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Pembelajarannya menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP 2006), untuk siswa kelas X semester 1. Kompetensi dasarnya adalah membacakan serta menemukan tokoh, alur, latar, tema, amanat, dan bahasa yang terdapat dalam cerpen.



**ABSTRACT**

Yeni. 2003. Short Story Intrinsic Elements *“Beck to the Sterting Point Of The Road”* by Yusrizal KW Implementation in Creating the for of Syllabus and RPP Senior High School. Thesis. Yogyakarta: Indonesian Literary and Regional Language Education Study Program. Faculty of Teachers Training and Education. Sanata Dharma University.

This research analyzed short story titled *“Beck to the Sterting Point Of The Road”* written by Yusrizal KW and its implementation as a learning material in senior high school. This research aimed to (1) describe the analysis results of intrinsic elements from short story titled *“Beck to the Sterting Point Of The Road”* written by Yusrizal KW which were viewed from character, setting, plot, theme, message, and language, (2) describe the implementation of the analysis results of intrinsic elements from short story titled *“Beck to the Sterting Point Of The Road”* written by Yusrizal KW as a learning material in senior high school. The approach used was structural approach which analyzed the literary work from structural point of view. The method used was descriptive method which solved the problems by describing data sources condition based on fact.

The research results showed that there were two characters in short story titled *“Beck to the Sterting Point Of The Road”* They were protagonist and antagonist. Those characters were played by 4 people, Ombing, Ombing’s mother, the late Ombing’s grandfather, and Puti Sari Pasinggahan. The plot of the short story was progressive. There were four settings of the short story. They were place, time, and social background. The theme of the short story was a spirit of a man which did not easily give up and got hopeless in living the life. The language of the short story was written simply and understandable. The message of the short story was we might not be arrogant and hopeless in against all problems. The language still used proverbs which were identical to Minang tribe to create nuance.

The short story titled *“Beck to the Sterting Point Of The Road”* written by Yusrizal KW could be implemented as a learning material for X grade senior high school semester I. The short story had educational values which gave benefits in Indonesian literary and language teaching. The learning process employed (KTSP 2006), for X grade students semester I. The basic competence was reading and discovering characters, plot, setting, theme, message, and language of the short story.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Bapa yang di surga, karena berkat dan kebaikan hati-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Berkat bimbingan, arahan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sehubungan dengan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph. D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.
2. Ag. Hardi Prasetyo, s. Pd., M.A, sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Basa dan Seni yang memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. J. Prapta Dihadja, S. J., M. Hum., selaku kaprodi PBSID yang dengan penuh perhatian memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. P. Hariyanto, selaku dosen pembimbing pertama, yang bersedia meluangkan waktu kepada penulis dengan penuh kesabaran, membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap dosen PBSID, terima kasih untuk semua ilmu pengetahuan dan pengalaman yang saya dapatkan.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Seluruh civitas akademik Universitas Sanata Dharma, para dosen MKU, MKDK, Dekanat FKIP beserta staf, dan pihak perpustakaan, yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Sekretariat PBSID (Mas Dadi) yang selalu sabar memberikan pelayanan dan membantu kelancaran penulis dalam menyelesaikan kuliah di PBSID sampai penyusunan skripsi ini.
8. Kepada orang tuaku, Bapak Jengkian dan Ibu Yohana Biyoi yang selalu memberikan dorongan semangat serta doa yang tak henti-hentinya untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman PBSID angkatan 2003, Via, Nia, Theodora, Gatti, Patmi, Fr. Sipri Sina, Rini, Endang, Gaudensia F. Sunarti, yang selalu memberi kasih dan semangat dalam keadaan senang maupun susah.
10. Keluarga Besar Landung, Kepu, dan Jinggot, yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
11. Adik-adikku Andreas H.N, Natalius Egi L, Vivina Dora, Butet, Tiwi, Lili, Nong, ingou, Fran, Markus, Anyau, Umpi terima kasih atas dorongan dan doa dari kalian.
12. Abangku Sabar Nababan, Yohanes Yosua Nyaru terima kasih atas kasih sayang dan didikannya kepada saya selama kuliah di Yogyakarta.
13. Sahabat-sahabatku Yudha, Jo, Stevi, Emon, Sogol, Cecep, Brutus, Gober, Deko. Terima kasih atas dorongan dan doa dari kalian.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

14. Teman-teman kontrakan HPMDKH Novi, Siska, Ovi, Kresen, Oca terima kasih atas, bantuan dan dukungan dari kalian.
15. Seluruh teman IPMKB.
16. Seluruh teman HPMDKH.
17. Teman-teman KKN, Andre, Adi, Dorus, Doan, Atik, Cita, Shinta, Tami, terima kasih atas doa dan dukungannya.
18. Teman PPL di SMA TM Jetis, Bitus Iswanto M.M, Drs. Gunawan, Dias Ariyanto, Bambang, sigit, terima kasih atas bantuan dan dukungannya.
19. Tim penguji yang telah memberikan kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu, dengan segala keterbukaan penulis mengharapkan sumbangan kritik, saran, pemikiran, dari pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga penelitian ini berguna dan menjadi inspirasi bagi penelitian selanjutnya. Atas masukan, kritik, dan saran dari berbagai pihak, penulis mengucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 11 Oktober 2008

Penulis



Yeni

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
PERYATAAN KEASLIAN KARYA .....	v
MOTO .....	vi
ABSTRAK .....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Batasan Istilah.....	6
1.6 Sistematika Penyajian .....	7
BAB II LANDASAN TEORI .....	8
2.1 Tinjauan Pustaka .....	8
2.2 Landasan Teori.....	9



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.1 Hakikat Cerpen.....	9
2.2.2 Struktur Karya Sastra Cerpen.....	11
2.2.3 Unsur Intrinsik Cerpen.....	12
1) Tokoh.....	12
2) Alur .....	13
3) Latar .....	15
4) Tema .....	17
5) Amanat.....	18
6) Bahasa.....	19
2.2.4 Hubungan Antarunsur .....	22
2.2.5 Implementasi Pembelajaran Sastra di SMA .....	23
2.2.6 Tahap Pembelajaran Sastra.....	24
2.2.7 Silabus .....	26
2.2.8 Rencana Pembelajaran .....	31
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	33
3.2 Metode Analisis Data.....	33
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.4 Sumber Data .....	35
<b>BAB IV. ANALISIS TOKOH, LATAR, ALUR, TEMA , AMANAT DAN</b>	
<b>    BAHASA CERPEN “ KEMBALI KE PANGKAL JALAN” KARYA</b>	
<b>    YUSRIZAL KW .....</b>	<b>36</b>
4.1 Unsur Intrinsik Cerpen “Kembali ke Pangkal Jalan” karya Yusrizal KW”..	36

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

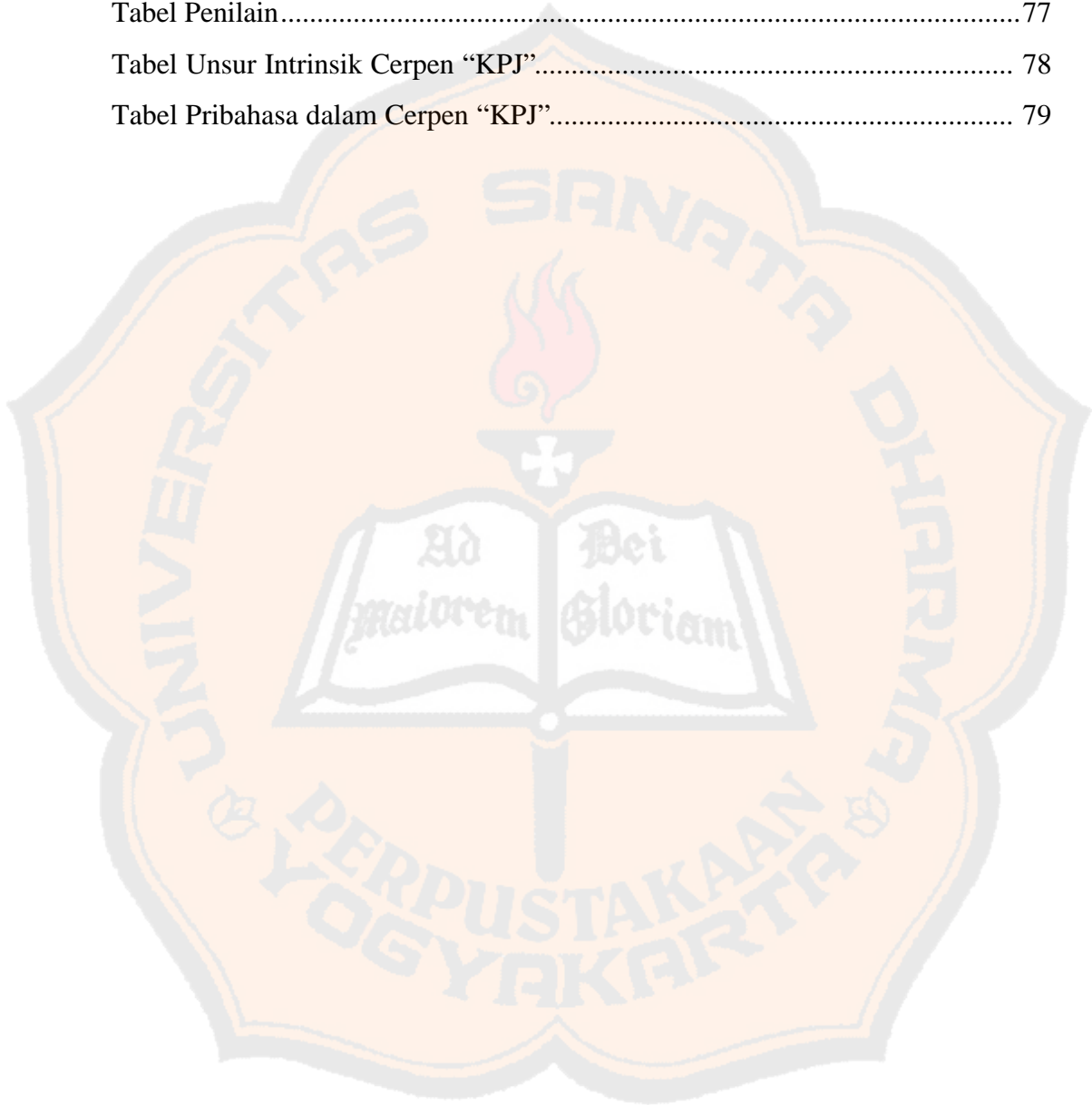
4.1.1 Tokoh .....	36
4.1.2 Alur .....	41
1) Paparan.....	42
2) Rangsangan .....	42
3) Konflik.....	43
4) Rumitan .....	44
5) Klimaks .....	45
6) Leraian .....	46
7) Selesaian.....	47
4.1.3 Latar.....	47
1) Latar Waktu.....	48
2) Latar Tempat .....	49
3) Latar Sosial.....	50
4.1.4 Tema .....	50
4.1.5 Amanat.....	51
4.1.6 Bahasa .....	52
4.1.7 Hubungan Antarunsur Tokoh, Latar, Tema, Amanat, dan Bahasa dalam Cerpen” Kembali ke Pangkal Jalan” Karya Yusrizal KW.....	53
1) Hubungan Tema, Amanat, dan Unsur Lain .....	54
2) Hubungan Tokoh dengan Latar .....	57
3) Hubungan Alur dengan Tokoh dan Latar .....	58
4.8 Relevansi Cerpen Sebagai Bahan Pembelajaran di SMA, Ditinjau dari Segi Estetik, Psikologi, Idiologis, Pedagogis, Bahasa, dan Budaya.....	58

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1) Cerpen “ Kembali ke Pangkal Jalan” Ditinjau dari Segi Estetik. ....	59
2) Cerpen “ Kembali ke Pangkal Jalan” Ditinjau dari Segi Psikologis. ...	60
3) Cerpen “ Kembali ke Pangkal Jalan” Ditinjau dari Segi Idiologi. ....	61
4) Cerpen “Kembali ke Pangkal Jalan” Ditinjau dari Segi Pedagogis .....	62
5) Cerpen “ Kembali ke Pangkal Jalan” Ditinjau dari Segi Bahasa. ....	62
6) Cerpen “ Kembali ke Pangkal Jalan” Ditinjau dari Segi Budaya.....	63
4.3 Implementasi Pengajaran Cerpen dalam Bentuk Silabus .....	65
4.4 Implementasi Pengajaran Cerpen dalam bentuk RPP .....	72
4.5 Tabel Unsur Intrinsik Cerpen ”KPJ” .....	78
4.6 Tabel Pribahasa Dalam Ceren ”KPJ” .....	79
<b>BAB VI. PENUTUP</b> .....	<b>80</b>
1) Kesimpulan.....	80
2) Implikasi.....	83
3) Saran .....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>86</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>88</b>
<b>BIODATA</b> .....	<b>102</b>

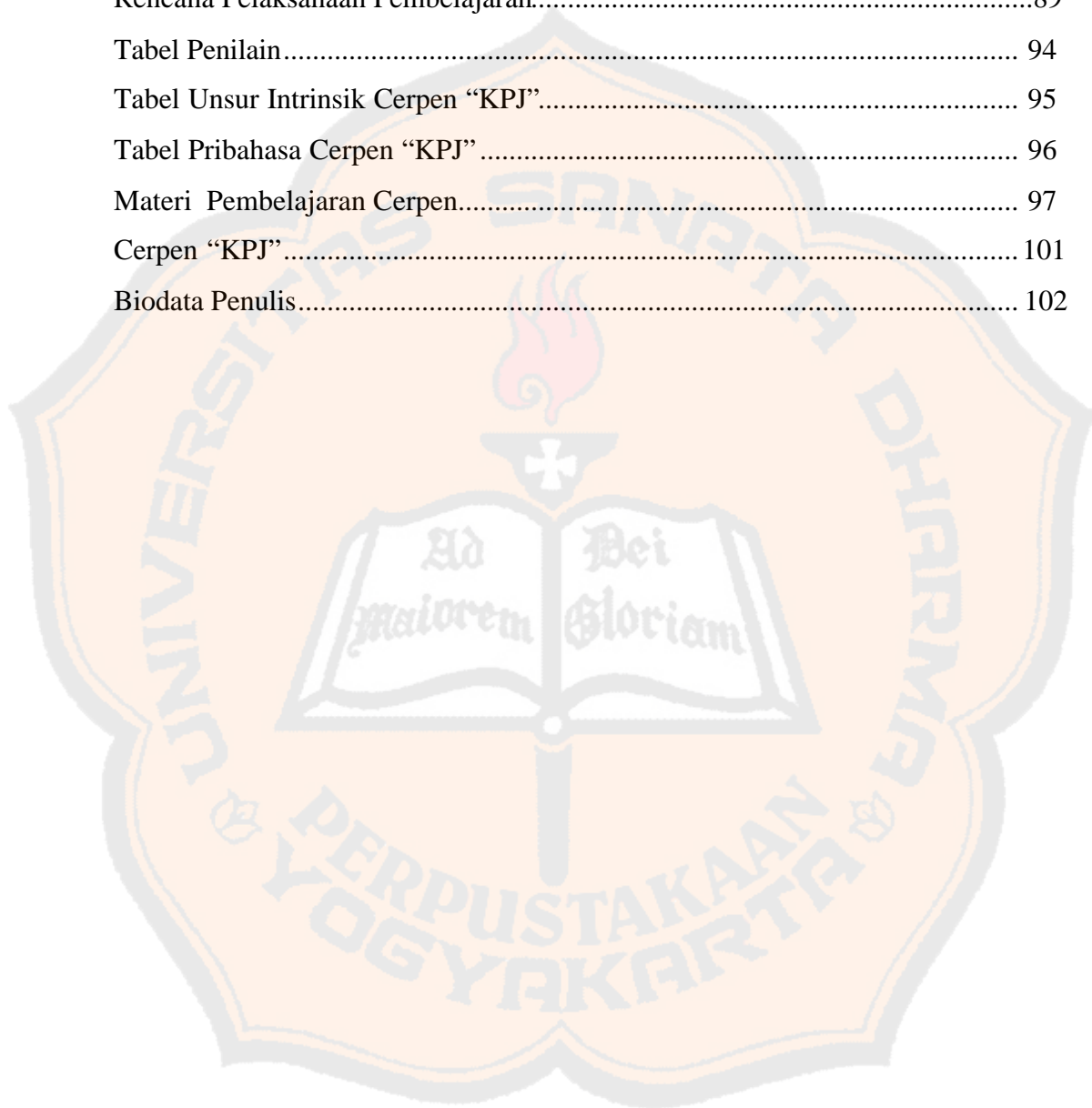
**DAFTAR TABEL**

Tabel Silabus .....	69
Tabel Penilaian.....	77
Tabel Unsur Intrinsik Cerpen “KPJ”.....	78
Tabel Pribahasa dalam Cerpen “KPJ”.....	79



DAFTAR LAMPIRAN

Silabus .....	88
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	89
Tabel Penilaian.....	94
Tabel Unsur Intrinsik Cerpen “KPJ”.....	95
Tabel Pribahasa Cerpen “KPJ” .....	96
Materi Pembelajaran Cerpen.....	97
Cerpen “KPJ” .....	101
Biodata Penulis.....	102





**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada hakikatnya, karya sastra adalah refleksi dari kehidupan masyarakat. Sebagai refleksi, karya sastra memang tidak sepenuhnya meniru secara real kehidupan masyarakat, akan tetapi memberikan pelajaran dan kemungkinan dari sudut pandang yang estetis terhadap persoalan yang terjadi di dalam masyarakat. Karya sastra juga dianggap sebagai salah satu hasil kebudayaan manusia, yang sangat menarik untuk dikaji dan dibicarakan. Pengkajian dan pembicaraan itu dapat dilakukan dari sudut tata nilainya, seperti nilai seni dan nilai ajaran hidup. Selain itu karya sastra juga dipandang sebagai sarana pendidikan yang baik bagi manusia atas sarana belajar mengajar, sehingga dapat membuat manusia lebih paham terhadap dunia. Pemahaman karya sastra dalam bentuk apapun sebenarnya sejalan dengan tujuan karya sastra yang diciptakan, yaitu untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat (Damono 1978:1).

Menurut Oemardjati (1970: 153 -- 154) sastra tidak hanya fenomena logis, tetapi juga karena kesadaran penulisnya bahwa sastra sebagai sesuatu yang imajinatif, juga fiktif yang dapat di pertanggung jawabkan sastrawan ketika menciptakan karyanya, tidak saja di dorong oleh hasrat untuk menciptakan, tetapi juga kehendak untuk menyampaikan pikiran-pikirannya, pendapat, kesan-kesan, dan perasaan terhadap sesuatu.

Cerpen merupakan cerita fiksi yang menggambarkan peristiwa yang dialami sang tokoh, namun tidak memungkinkan terjadinya perubahan nasib. Karena pendeknya, cerpen sering disebut cerita yang dapat di baca satu kali duduk. Ciri esensial suatu cerpen bukanlah pada panjang pendeknya cerita, tetapi pada isi atau masalah yang dikemukakan di dalamnya (Maryani, 2005 : 258).

Pengarang dari cerpen ' *Kembali ke Pangkal Jalan* ' karya Yusrizal KW. Ia dilahirkan di Padang, 2 November 1969. Ada beberapa cerpen yang telah dibukukan dalam antologi bersama, yaitu *Pistol Perdamaian, Kurma, Hasrat, Kembali ke Pangkal Jalan*, dan *Kitab Cerita Pendek*. Selain sebagai cerpenis, Yusrizal juga dikenal sebagai penulis puisi. Cerpen –cerpennya banyak diilhami oleh budaya Minang.

Karya sastra khususnya cerpen dibangun atas seperangkat unsur-unsur pembentuknya. Unsur-unsur pembentuk cerpen tersebut saling berhubungan erat secara terpadu. Cerpen dibangun atas dua unsur pembentuknya yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisasi karya sastra.

Fungsi karya sastra bagi kehidupan kita adalah dapat memberi wawasan yang lebih umum tentang masalah duniawi, sosial ataupun intelektual. Apabila karya-karya sastra dianggap tidak berguna, maka tidak bermanfaat lagi untuk menafsirkan dan memahami masalah-masalah dunia nyata, namun jika dapat ditunjukkan bahwa sastra itu mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia

nyata, maka pengajaran sastra harus kita pandang sebagai sesuatu yang penting, dan patut menduduki tempat yang selayaknya. Jika pengajaran sastra dilakukan dengan cara yang tepat, maka pengajaran sastra dapat memberi sumbangan untuk memecahkan masalah-masalah dunia nyata yang cukup sulit dipecahkan.

Untuk dapat mengerti berbagai segi kehidupan dalam karya sastra, kita dapat melakukan dengan cara menganalisis tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra tersebut. Dengan mengetahui sikap hidup tokoh-tokohnya tersebut kita dapat mengetahui bagaimana tokoh tersebut bersikap terhadap realitas hidup yang dialaminya.

Peneliti memilih cerpen “*Kembali ke Pangkal Jalan*” karya Yusrizal KW sebagai bahan kajian dengan alasan: *pertama*, cerpen ini memiliki unsur pendidikan serta kekhasan dalam pencitraannya yaitu pembaca dihadapkan pada unsur yang berkaitan pada masalah yang tidak jauh dari realita kehidupan kita. *Kedua*, cerpen ini digunakan sebagai salah satu materi pembelajaran cerpen di SMA yang penuh dengan nilai-nilai dan pesan moral yang sangat baik bagi siswa. *Ketiga*, penelitian menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen “*Kembali ke Pangkal Jalan*” karya Yusrizal KW yang belum pernah diteliti. Dengan berbagai alasan tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti. *Keempat* penulis tertarik untuk mengambil pengarang Yusrizal KW, kerana cerpen ini mengkilhami budaya Minang dan penulis ingin mengetahui atau memahami budaya Minang.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti akan menganalisis struktur intrinsik yang terdiri dari tokoh, alur, latar, tema, amanat, dan bahasa dalam cerpen “*Kembali ke Pangkal Jalan*” karya Yusrizal KW. Dengan membaca dan menganalisis cerpen tersebut, siswa diharapkan dapat memahami dan

mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan dan minat, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap karya sastra.

Pembelajaran sastra di SMA merupakan salah satu bagian pokok pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang mempunyai materi yang cukup banyak dan harus diberikan kepada siswa. Sehubungan dengan hal itu, guru-guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia harus mengajarkan Sastra Indonesia secara apresiatif, sehingga siswa dapat mengapresiasi karya sastra secara baik, agar pengajaran sastra dapat tercapai.

Dari uraian di atas, nampak bahwa pengajaran sastra (cerpen) mempunyai banyak manfaat bagi siswa. Pembelajaran sastra yang dimaksud adalah pembelajaran sastra yang apresiatif, yang memerlukan keterlibatan jiwa siswa dalam memahami makna isi cerita dalam cerpen. Salah satu cara untuk mencapai pemahaman siswa terhadap cerpen yaitu dengan cara menganalisis unsur intrinsik cerpen itu sendiri.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1.2.1 Bagaimanakah unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen “ *Kembali ke Pangkal Jalan*” karya Yusrizal K.W yang ditinjau dari tokoh, alur, latar, tema, amanat, bahasa, dan keterkaitan antarunsur tersebut ?

1.2.2 Bagaimanakah implementasi unsur intrinsik cerpen” *Kembali ke Pangkal Jalan*’ karya Yusrizal KW dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMA?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan unsur intrinsik cerpen “ *Kembali ke Pangkal Jalan*” karya Yusrizal KW ditinjau dari tokoh, latar, alur, tema, amanat dan bahasa, dan keterkaitan antarunsur tersebut .
- 1.3.2 Mendeskripsikan implementasi unsur intrinsik cerpen “ *Kembali ke Pangkal Jalan*” karya Yusrizal K.W dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMA.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan.

#### 1.4.1 Bagi bidang ilmu sastra

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pemahaman ilmu sastra, yaitu dapat memperkaya pemahaman kita terhadap karya sastra khususnya cerpen “ *Kembali ke Pangkal Jalan*” karya Yusrizal KW.

#### 1.4.2 Bagi guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia serta dapat memberikan sumbangan bagi pembelajaran sastra di SMA, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran karya sastra cerpen di kelas.



1.4.3 Bagi pembelajaran sastra di SMA, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi siswa tentang cerpen yang dapat dijadikan sebagai bahan atau materi pembelajaran.

## 1.5 Batasan Istilah

Dalam penelitian ini terdapat batasan-batasan istilah yang dapat memudahkan pembaca. Batasan –batasan tersebut adalah.

- 1.5.1 Cerpen: cerita fiksi yang menggambarkan peristiwa yang dialami sang tokoh, namun tidak memungkinkan terjadinya perubahan nasib. Karena pendeknya, cerpen sering disebut cerita yang dapat di baca satu kali duduk ( Maryani, 2005 : 258).
- 1.5.2 Unsur intrinsik: hal yang secara langsung berada dalam karya sastra, yang merupakan kesatuan struktur intern (Hariyanto, 2000: 34).
- 1.5.3 Struktur: tata hubungan antara bagian-bagian suatu karya sastra, jadi kebulatannya (Sudjiman, 1988: 39-40).
- 1.5.4 Bahasa: bahan, alat, sarana pengungkapan sastra yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif (Nurgiyantoro, 1995:75).
- 1.5.5 Implementasi: pelaksanaan atau penerapan (Poerwadarminta, 1976: 75).
- 1.5.6 Silabus: seperangkat rencana dan pengaturan pembelajaran beserta penilaian (Puskur dalam Widharyanto dkk, 2003: 37)
- 1.5.7 Tokoh: individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa ( Sudjiman,1988: 16).

1.5.8 Latar: tempat lingkungan terjadinya suatu peristiwa dalam cerita (Maryani, 2005: 258).

1.5.9 Alur: rangkaian peristiwa berdasarkan cerita ( Hariyanto, 2000: 42).

1.5.10 Tema: gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra ( Sudjiman,1988: 51).

1.5.11 Amanat: pesan yang akan disampaikan dalam cerita (Maryani, 2005: 271).

## **1.6 Sistematika Penyajian**

Sistematika penyajian ini terdiri dari Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV, Bab V, dan Daftar pustaka. Bab I yaitu pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah dan sistematika penyajian.

Bab II yaitu landasan teori yang menguraikan tinjauan terhadap penelitian terdahulu dan kerangka teori. Bab III. yaitu metodologi penelitian Berisi pendekatan metode, teknik pengumpulan data serta sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Bab IV yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini menguraikan deskripsi data penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Bab V yaitu penutup. Bab ini berisi kesimpulan, implikasi, dan saran. Bagian yang terakhir adalah daftar pustaka yang menyajikan sumber acuan pustaka dalam skripsi ini.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Penelitian yang Relevan

Peneliti menemukan tiga penelitian yang sama dalam penelitian ini yaitu penelitian Wahyu Priyanto (2003), Elisabeth Ambar Sari Dewi (2004), dan Awan Suryanto (2006). Ketiga dalam penelitian ini sama-sama menganalisis unsur intrinsik cerpen.

Wahyu Priyanto (2003), penelitian ini menganalisis unsur intrinsik cerpen "*Bulan Kuning Sudah tenggelam*" karya Ahmat Tohari dan implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini menitik beratkan pada unsur intrinsik seperti tokoh, alur, latar, tema, sudut pandang, teknik penceritaan dan bahasa. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

Elisabeth Ambar Sari Dewi (2004), penelitian ini menganalisis tokoh, alur, latar dan tema, cerpen "*Wanita Menolak Laki-laki*" karya Sartono Kusumanigrat, serta implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini menitik beratkan pada unsur intrinsik seperti tokoh, alur, latar, dan tema. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural yaitu pendekatan yang bertujuan memaparkan hubungan unsur secara cermat. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

Awan Suryanto (2006), penelitian ini menganalisis unsur intrinsik “ *Novel Biola Tak Berdawai*” Karya Seno Gumira Ajidarma serta implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini menitik beratkan pada unsur tokoh, tema, latar, alur, bahasa, dan amanat yang ada dalam novel “*Biola Tak Berdawai*”. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural yang digunakan sebagai dasar untuk menganalisis tokoh, latar, alur, tema, bahasa dan amanat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Bahasa yang digunakan dalam novel “*Biola tak Berdawai*” ini menggunakan bahasa yang baku dan mudah di pahami. Adanya perbedaan antara ketiganya yaitu unsur sudut pandang dan teknik pencitraannya.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Hakikat Cerpen Sebagai Karya Sastra**

Cerita pendek merupakan salah satu bentuk cipta sastra yang diciptakan dari aneka pengalaman batin, pikiran, dan perasaan dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra cerpen juga diakui keberadaannya di samping novel, puisi, dan drama. Sesuai dengan nama dan wujudnya, cerita pendek memang merupakan cerita yang relatif tidak terlalu panjang dan dapat dibaca dalam waktu singkat. Dengan wujudnya yang relatif pendek, cerpen dapat menampilkan persoalan manusia dengan liku-liku kehidupan. Cerita pendek yang efektif terdiri dari satu tokoh atau ditampilkan pada suatu latar belakang lahir batin yang terlibat dalam suatu situasi yang sama. Di dalamnya terdapat satu titik dramatik yang merupakan inti cerita (Sudjiman, 1988: 54).

Keutuhan atau kelengkapan sebuah cerpen di lihat dari segi unsur yang membentuknya. Unsur yang dimaksud adalah unsur-unsur fiksi, yang meliputi; alur cerita, tokoh, tema, latar, suasana dan gaya bahasa. Dengan mengaitkan efek pembaca, ada kecenderungan bahwa pengarang hanya menonjolkan salah satu dari unsur pembentuk tanpa mengabaikan unsur-unsur pembentuk lainnya (Soemardjo, 1986: 37).

Ciri esensial suatu cerpen bukanlah pada panjang pendeknya cerita, tetapi pada isi atau masalah yang dikemukakan di dalamnya. Lebih lanjut Sudjiman menyatakan bahwa cerpen dapat disebut sebagai kisah pendek, karena kurang dari 10.000 kata. Dalam kondisi semacam ini kesan tunggal yang dominan timbul karena cerpen memusatkan diri pada tokoh dalam satu situasi saja. Cerita pendek yang efektif, terdiri dari satu tokoh atau ditampilkan pada satu latar belakang lewat pelaku lahir batin yang terlibat dalam situasi yang sama. Di dalamnya terdapat satu tikaian, yang merupakan inti cerita pendek (Sudjiman, 1988: 15).

Nilai-nilai keindahan karya sastra merupakan sebuah totalitas. Keindahan pada karya sastra tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Unsur keindahan sastra apabila salah satu dari langkah mengakibatkan sebuah karya sastra tersebut tidak sempurna. Selain unsur-unsur tersebut, unsur perkembangan cerita yang paling mendasar dari segi bentuk dan isi adalah unsur intrinsik. Fungsi karya sastra adalah dapat memberikan wawasan yang lebih umum tentang masalah manusiawi, sosial, ataupun intelektual.



### 2.2.2 Pendekatan Struktur

Karya sastra merupakan struktur yang tersusun dari lapisan-lapisan norma yang saling berjalanan satu dengan yang lain. Disamping itu, karya sastra juga merupakan struktur makna atau struktur bermakna, oleh karena itu untuk memahami karya sastra perlulah dianalisis secara struktur (Pradopo, 2002: 71). Analisis struktural tersebut bertujuan memaparkan secara cermat, dan teliti antara keterkaitan semua unsur karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna seutuhnya (Teeuw, 1984: 135). Unsur yang membentuk karya sastra tidak dapat terlepas dari unsur-unsur lainnya. Jadi masing-masing unsur tersebut senantiasa berkaitan antara satu dengan lainnya dalam hubungan yang erat, sehingga pencitraanya dapat menghadirkan keseluruhan yang utuh.

Analisis struktur dalam penelitian ini difokuskan untuk menganalisis struktur intrinsik cerpen "*Kembali ke Pangkal Jalan*" karya Yusrizal KW. Unsur-unsur intrinsik seperti to koh, latar, alur, tema, amanat dan bahasa yang ada dalam cerpen tersebut akan dibahas secara mendalam. Pembahasan terhadap kelima unsur intrinsik itu perlu dilakukan agar dapat diketahui makna yang terdapat dalam cerpen tersebut. Dalam penelitian ini akan dikaji mengenai tokoh, latar, alur, tema, amanat bahasa dan keterkaitan antar unsur serta implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

## 2.2.3 Unsur Intrinsik Cerita Pendek

Unsur intrinsik adalah suatu unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik tersebut secara langsung berada dalam karya sastra, yang merupakan kesatuan struktur interen (Haryanto,2000: 34). Unsur intrinsik terdiri dari tokoh, alur, latar, tema, amanat dan bahasa. Untuk lebih jelasnya unsur intrinsik tersebut akan diuraikan di bawah ini.

### 2.2.3.1 Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh dalam cerita biasanya berwujud manusia, binatang, atau binatang yang diinsankan (Sudjiman,1988: 16). Tokoh dalam cerpen tidak banyak, biasanya hanya melibatkan satu atau dua orang tokoh. Sedikitnya tokoh memberi keluasan pengarang untuk menggali karakter tokohnya dari satu aspek secara intensif (Maryani, 2005: 260).

Dalam setiap cerita rekaan, keberadaan tokoh merupakan hal yang penting karena pada hakikatnya sebuah cerita rekaan merupakan serangkaian peristiwa yang dialami oleh seseorang atau suatu hal yang menjadi pelaku cerita. Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis adalah tokoh yang diharapkan berfungsi menarik simpati dan empati pembicara atau penonton. Antagonis atau tokoh lawan adalah pelaku dalam cerita yang berfungsi sebagai penentang utama dari tokoh protagonis, sedangkan tritagonis adalah tokoh yang berpihak pada protagonis atau berpihak kepada

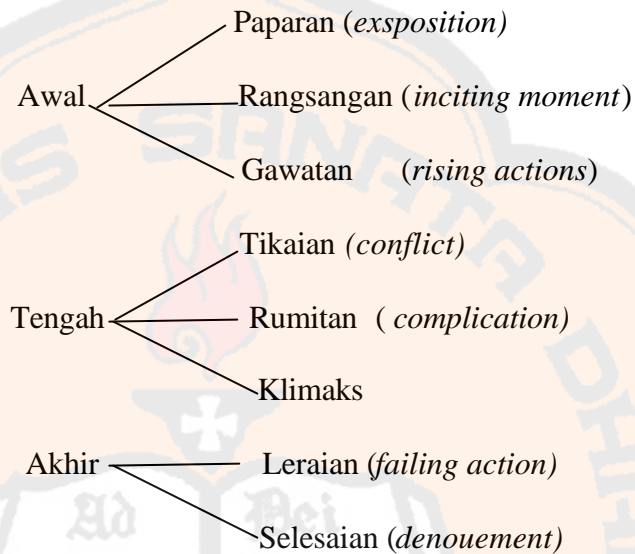
antagonis atau berfungsi sebagai penengah pertentangan tokoh-tokoh itu (Hariyanto, 2000: 35).

Menurut Nurgiyantoro, (1995: 176 -- 177) berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh, dapat di bedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan dalam penceritaanya. Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku maupun yang dikenai kejadian, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang kemunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan adalah tokoh yang kemunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan dan ia hadir apabila ada kaitannya dengan tokoh utama baik secara langsung maupun tidak langsung.

### 2.2.3.2 Alur

Dalam sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa disajikan dalam urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita yaitu alur. Alur merupakan unsur fiksi yang sangat penting. Berdasarkan urutan waktu, alur dibedakan menjadi dua yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju, kronologis, lurus atau progresif yaitu menampilkan peristiwa secara kronologis maju, runtut dari tahap awal, tengah, dan akhir. Alur mundur, tak kronologis, surut balik, regresi atau *flash-back* menampilkan peristiwa dari tahap akhir atau tengah kemudian awal (Hariyanto, 2000: 39). Cerita dan alur sebenarnya tidak dapat dipisahkan. Keduanya berdasarkan pada rangkaian peristiwa.

Menurut Sudjiman (1988: 30) struktur alur adalah awal, tengah, dan akhir. Bagian awal terdiri atas paparan, rangsangan dan gawatan. Pada bagian tengah terdiri atas tikaian, rumititan, klimaks. Pada bagian akhir terdiri atas leraian, dan selesaian. Struktur alur dapat digambarkan sebagai berikut:



Untuk lebih jelas mengenai struktur alur tersebut akan dijelaskan sebagai berikut, Paparan adalah penyampaian informasi awal kepada pembaca. Paparan biasanya merupakan fungsi utama awal suatu cerita. Pengarang memberikan keterangan sekedar untuk memudahkan pembaca mengikuti cerita selanjutnya. Situasi yang digambarkan pada awal cerita harus membuka kemungkinan cerita untuk berkembang (Sudjiman, 1988: 32). Rangsangan dapat ditimbulkan oleh hal-hal yang lain yaitu datangnya berita yang merusak keadaan yang semula terasa laras. Tak ada patokan tentang panjang paparan, kapan disusul oleh rangsangan, dan berapa lama sesudah itu sampai pada gawatan (Sudjiman 1988: 33).

Tikaian adalah perselisihan yang timbul karena adanya dua kekuatan yang bertentangan. Satu diantaranya diwakili oleh manusia sebagai pribadi yang

biasanya menjadi tokoh protagonis dalam cerita, tikaian ini dapat merupakan pertentangan antara dirinya dengan kekuatan alam, dengan masyarakat, orang atau tokoh lain, ataupun pertentangan dari gejala mulai tikaian menuju klimaks cerita yang dapat disebut rumitan. Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya. Rumitan ini mempersiapkan pembaca untuk mengetahui seluruh dampak dari klimaks (Sudjiman, 1988: 35).

Bagian struktur alur setelah klimaks meliputi leraian yang menunjukkan perkembangan peristiwa terakhir atau selesai. Selesaian yang dimaksud disini bukanlah penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh cerita, tetapi bagian akhir atau penutup cerita (Sudjiman, 1988: 36).

Alur sangat erat hubungannya dengan tokoh cerita. Alur pada hakekatnya adalah apa yang dilakukan oleh tokoh dan peristiwa yang terjadi dan dialami oleh tokoh. Alur juga merupakan penyajian secara linier tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tokoh, maka pemahaman kita terhadap cerita sangat ditentukan oleh plot. Oleh karena itu, penafsiran terhadap temapun banyak memerlukan informasi dari alur (Nurgiyantoro, 1995: 75).

### **2.2.3.3 Latar**

Latar adalah makna tentang segala keterangan mengenai waktu, ruang, serta suasana peristiwa dalam karya sastra. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal itu penting untuk menciptakan kesan realistis kepada pembaca. Latar juga menciptakan suasana yang seakan-akan nyata ada, sehingga dapat mempermudah pembaca dalam berimajinasi (Hariyanto 2000: 41).

Menurut Nurgiyantoro (1995: 227) unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu latar tempat, waktu, dan latar sosial. Ketiga unsur itu walaupun menawarkan permasalahan yang berbeda dapat dibedakan secara sendiri yang pada kenyataan saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

**a. Latar Tempat**

Latar tempat menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata, sedangkan tempat yang berinisial biasanya berupa huruf awal (kapital) nama suatu tempat (Nurgiyantoro, 1995: 227).

**b. Latar Waktu**

Latar waktu selalu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu yang faktual serta ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 1995: 230).



**c. Latar Sosial**

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat yang mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual (Nurgiyantoro, 1995: 233).

Fungsi latar memberikan informasi tentang situasi (ruang dan tempat) sebagaimana adanya. Selain itu, ada latar yang berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh. Latar menjadi metafor keadaan emosional dan spiritual tokoh. Di dalam fungsinya sebagai metafor, latar dapat juga menciptakan suasana (Sudjiman, 1991: 46).

**2.2.3.4 Tema**

Apabila kita membaca cerita rekaan (cerpen), sering terasa bahwa pengarang tidak sekedar ingin menyampaikan sebuah cerita saja, tetapi ada sesuatu yang dibungkus dalam cerita tersebut, yaitu sesuatu konsep sentral yang dikembangkan dalam cerita itu sendiri. Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1988: 50).

Ada bermacam-macam tema yaitu tema ringan, tema biasa, dan tema konflik kejiwaan. Tema ringan adalah tema yang biasa gagasannya sama menjadi tema atau pokok dalam berpuluh-puluh cerita rekaan yang baik, sedang, maupun yang buruk. Sedangkan tema konflik adalah tema yang gagasan dasarnya berupa

konflik (Sudjiman, 1988: 52 -- 53). Ketiga tema tersebut memiliki fungsi yang tidak sama tetapi memiliki satu fungsi utama.

Menurut Hariyanto (2000: 43) tema dapat dibedakan menjadi dua yaitu tema tradisional dan tema nontradisional. Tema tradisional adalah pikiran utama itu yang telah lama digunakan dalam karya sastra, biasanya berkaitan dengan masalah kebenaran dan kejahatan. Sedangkan tema nontradisional adalah ide utama yang tidak lazim dan bersifat melawan arus, mengecekan karena tidak sesuai dengan harapan pembaca.

Hakekat tema dalam karya sastra merupakan permasalahan yang menjadi titik tolak pengarang dalam menyusun cerita. Pada dasarnya tema merupakan dasar atau pokok persoalan dalam sebuah cerita atau bagian yang mendominasi sebuah cerita. Dengan adanya tema membuat karya sastra lebih penting dari sekedar bacaan hiburan (Sudjiman, 1991: 50).

Fungsi utama tema adalah sebagai penyatu terakhir untuk keseluruhan cerita. Artinya pengarang menciptakan dan membentuk plot, menciptakan tokoh, baik secara sadar dan tidak sadar, eksplisif dan implinsif pada dasarnya merupakan perilaku responsifnya terhadap tema yang dipilih dan menggerakannya (Sayuti, 1988: 101).

### **2.2.3.5 Amanat**

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang lewat karyanya kepada pembaca. Karya sastra termasuk cerpen di dalamnya dapat diangkat suatu ajaran moral, atau pesan yang disampaikan oleh pengarang; itulah yang disebut

amanat. Amanat yang terdapat dalam karya sastra secara implinsit atau eksplinsit. Implinsit jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Ekplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu (Sudjiman, 1988: 57 --58).

## 2.2.4 Bahasa

Bahasa memiliki peranan yang sangat besar dalam proses berpikir seseorang. Melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan ide yang ada dalam pikirannya kepada orang lain. Secara garis besar, bahasa, memiliki dua peranan utama dalam kehidupan manusia. Dua peranan itu adalah bahasa sebagai pengantar makna dan bahasa sebagai alat komunikasi (Sarwadi, 1981: 1).

Jika kita berbicara mengenai bahasa, terutama dalam karya fiksi tentu kita tidak akan lepas dengan apa yang dinamakan dengan gaya bahasa. Setiap penceritaan dalam karya sastra selalu mempunyai gaya bahasa tersendiri. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (Gory Keraf, 1984).

Abrams (1981: 193) via Nurgiyantoro (1995: 289) mengemukakan bahwa unsur *stile* (ia menyebutkan dengan istilah *stylistics features*) terdiri dari unsur fonologi, sintaksis, leksikal, retorika (*rhetorical*, yang berupa karakteristik penggunaan bahasa figurative, pencitraan, dan sebagainya).

Gaya bahasa ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti: (1) pilihan kata, (2) struktur kalimat, (3) bentuk-bentuk bahasa figurative, penggunaan kohesi dan lain-lain. Makna *style*, menurut Leech dan Short (1981: 10) via Nurgiyantoro, (1995: 276 -- 277), suatu hal yang pada umumnya tidak lagi mengandung sifat kontroversial, menyarankan pada pengertian cara penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, dan sebagainya. Dengan demikian, *style* dapat bermacam-macam sifatnya, tergantung konteks di mana dipergunakan, selera pengarang, namun juga tergantung apa tujuan penuturan itu sendiri. Analisis unsur *style*, misalnya, dilakukan dengan mengidentifikasi masing-masing unsur dengan tanpa mengabaikan konteks, menghitung frekuensinya, menjumlahkan, dan kemudian menafsirkan dan mendeskripsikan kontribusinya bagi *style* karya fiksi secara keseluruhan. Ketiga unsur inilah yang akan dibahas dalam penelitian ini untuk memahami aspek bahasa yang terdapat di dalam cerpen “*Kembali ke Pangkal Jalan*”.

## a. Unsur Gramatikal

Unsur gramatikal yang dimaksud menyarankan pada pengertian struktur kalimat. Dalam kegiatan komunikasi bahasa, juga jika dilihat dari kepentingan *style*, kalimat lebih penting dan bermakna daripada sekedar kata walau kegunaan kalimat dalam banyak hal juga dipengaruhi oleh pilihan katanya. Pengarang mempunyai kebebasan penuh dalam mengkreasi bahasa, adanya berbagai penyimpangan kebahasaan, termasuk penyimpangan struktur kalimat, merupakan hal yang wajar dan sering terjadi.

Penyimpangan struktur kalimat itu sendiri, dapat bermacam-macam wujudnya, mungkin berupa pembalikan, pembedekaan, pengulangan, penghilangan unsur tertentu, dan lain-lain, dari semua itu dimaksudkan untuk mendapatkan efek esestetis tertentu di samping juga untuk menekankan pesan tertentu (Nurgiyantoro, 1995: 292 -- 293).

**b. Unsur Leksikal**

Unsur leksikal yang dimaksud sama pengertiannya dengan diksi, yaitu mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang. Dalam hal ini, faktor personal pengarang untuk memilih kata-kata yang paling menarik sangat berperan penting. Pengarang memilih kata yang berkonotasi paling tepat untuk mengungkapkan gagasannya, yang mampu membangkitkan asosiasi-asosiasi tertentu walau kata yang dipilihnya itu mungkin berasal dari bahasa lain (misalnya bahasa jawa) (Nurgiyantoro, 1995: 290 -- 291).

**c. Retorika**

Retorika merupakan suatu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis. Ia dapat diperoleh melalui kreativatis pengungkapan bahasa, yaitu bagaimana pengarang menyiasati bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasannya. Pengungkapan bahasa dalam sastra, seperti telah dibicarakan di atas, mencerminkan sikap dan perasaan pengarang, namun sekaligus dimaksudkan untuk mempengaruhi sikap dan perasaan

pembaca yang tercermin dalam nada. Untuk itu, bentuk penggunaan bahasa haruslah efektif. Mampu mendukung gagasan secara tepat sekaligus mengandung sifat estetis sebagai sebuah karya seni. Retorika, pada dasarnya, berkaitan dengan pembicaraan tentang dasar-dasar penyusunan sebuah wacana yang efektif (Nurgiyantoro, 1995: 295).

Dalam penelitian ini, unsur bahasa juga dimunculkan, tetapi tidak dibahas secara keseluruhan dan mendalam. Fokus pembahasan hanya bagaimana penggunaan bahasa oleh pengarang, agar cerpen yang ia tulis dapat dipahami pembaca dengan mudah.

#### **2.2.5 Hubungan Antarunsur**

Ketika kita membaca sebuah cerita, baik dalam bentuk novel maupun cerita pendek, maka tanpa terasa kita dibawa terhanyut oleh jalan cerita, seolah-olah kita ikut mengalami sendiri apa yang diceritakan oleh pengarang. Dalam setiap penceriteraannya karya fiksi selalu mengisahkan tentang watak seseorang, tempat tertentu, dan peristiwa yang terjadi. Semua unsur seperti tokoh, latar, alur, tema, gaya cerita, suasana cerita, dan sudut penceritraan ini selalu menyatu secara keseluruhan dalam beberapa pengalaman yang dikisahkan oleh pengarangnya. Dengan adanya unsur-unsur pembentuk karya fiksi ini secara keseluruhan, sehingga pembaca dapat menilai baik atau buruknya sebuah karya sastra (Sumardjo 1983: 54).

Dari bagian sub-sub tersebut penulis mencoba memperlihatkan hubungan antarunsur yang dipakai dalam menganalisis struktur, diantaranya tokoh, alur,



tema, amanat, dan latar. Hal ini dilakukan penulis agar pembaca dapat mengerti fungsi unsur intrinsik yang ada. Terlihat jelas hubungan antarunsur dalam cerpen Kembali ke Pangkal Jalan membentuk satu kesatuan yang utuh. Masing-masing memperlihatkan hubungan yang erat. Tiap-tiap unsur intrinsik sama-sama memperlihatkan konflik yang terjadi di dalam diri Ombing.

Dalam setiap karya sastra, termasuk di dalamnya cerpen Kembali ke Pangkal Jalan mengandung unsur tokoh. Individu rekaan mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa (Sudjiman, 1988). Peristiwa-peristiwa yang dikenai tokoh membentuk apa yang disebut alur. Cerita sama dengan urutan peristiwa secara kronologis. Ini dibuktikan bahwa unsur tokoh dengan merupakan unsur yang saling mempengaruhi dan bergantung satu sama lain. Adanya tokoh Ombing dalam cerpen Kembali Ke Pangkal Jalan berlaku sebagai anak yang sederhana, dan patuh kepada orang tua, membangun cerita dirinya menjadi anak yang patuh dan mengalami banyak konflik.

#### **2.2.6 Implementasi Pembelajaran Sastra di SMA Berdasarkan KTSP**

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP, 2006: 3--9), kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional

yang disusun dan dilaksanakan setiap satuan pendidikan ( Hariyanto via KTSP 2006: 84).

#### **2.2.6.1 Tahap Pembelajaran Sastra di SMA**

Dalam pengajaran atau proses belajar mengajar guru memegang peranan penting. Artinya, pada gurulah tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah. Guru sebagai tenaga profesional harus memiliki sejumlah kemampuan mengaplikasikan berbagai teori belajar dalam bidang pengajaran, serta kemampuan memilih dan menerapkan metode pengajaran yang efektif dan efisien, kemampuan melibatkan siswa berpartisipasi aktif, dan kemampuan membuat suasana belajar sehingga dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Mata pelajaran sastra berorientasi pada hakikat pembelajaran sastra yang menyatakan bahwa belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, pembelajaran sastra diarahkan kepada usaha untuk menumbuhkan dan penghargaan terhadap hasil cipta manusia. Sastra memungkinkan manusia mampu menjadi dirinya sebagai manusia utuh, mandiri, berperilaku halus, bertoleransi dengan sesamanya, menghargai orang lain sesuai dengan harkat dan martabatnya. Oleh karena itu pembelajaran sastra tersebut diarahkan kepada pembentukan peserta didik yang berkepribadian luhur, memiliki pengetahuan kesastraan, bersikap positif, dan apresiatif terhadap sastra.

Menurut Sumardjo dan Saini K.M (1986: 173-- 175) menawarkan tiga pola kegiatan atau tiga tahapan dalam pembelajaran apresiasi sastra. *Pertama,*

pemahaman unsur-unsur intrinsik karya sastra. Di sini, pembelajaran diharapkan dapat merasakan yang dimunculkan atau dialami para tokoh dalam karya sastra tersebut sebagai usaha dalam membayangkan dunia yang dikreasikan oleh pengarang. *Kedua*, pembelajar secara kritis menghubungkan fenomena yang terjadi dalam masyarakat nyata. *Ketiga*, pembelajar mencari dan menemukan fakta-fakta dengan realitas kehidupan yang ada dalam kehidupan keseharian sehingga makna karya sastra dapat difungsikan untuk membantu perkembangan dan pembentukan watak siswa.

Tujuan pembelajaran sastra di SMA dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran dalam memahami karya sastra. Dengan adanya pembelajaran sastra di SMA diharapkan:

1. Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan dan minatnya, serta dapat menimbulkan penghargaan terhadap karya sastra.
2. Dapat memunculkan daya nalar yang logis, daya kritis, dan daya khayal dari diri pembelajar.
3. Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi kesusastraan peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan apresiasi sastra dan sumber belajar.
4. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Hal ini diharapkan dapat terwujud karena di dalam kurikulum pembelajaran sastra sudah dicantumkan. Pembelajaran sastra berupa cerita pendek ini berkaitan dengan unsur intrinsik cerita pendek, metode, dan teknik pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

### **2.2.7 Pengembangan Silabus Berdasarkan KTSP**

#### **a. Pengertian Silabus**

Silabus merupakan komponen pengajaran yang harus dipersiapkan guru. Komponen ini sangat penting dipersiapkan guru guna menciptakan iklim pembelajaran yang mengarah pada penguasaan kompetensi belajar yang harus dikuasai siswa. Selain itu, silabus yang disusun guru harus mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran ( Dewi via Pranowo dalam KTSP, 2006: 141).

Silabus adalah rencana atau rancangan penjabaran yang terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, sumber/bahan/alat belajar (Dewi via Pranowo dalam KTSP, 2006: 143).

#### **b. Tahap Penyusunan Silabus**

Dalam penyusunan silabus, seorang guru perlu mengkaji setiap tahapan pengembangan komponen pembentuknya. Komponen yang dimaksud harus sesuai dengan acuan standar yang diharapkan Dinas Pendidikan. Pengembangan komponen yang diawali standar kompetensi, kompetensi dasar, sumber atau bahan yang dipergunakan (Dewi, via Pranowo dalam KTSP, 2006: 146). Berikut ini

adalah tahap penyusunan silabus menurut David, (1999 via Dewi, dalam KTSP, 2006: 146).

## 1. Pengkajian standar kompetensi dan kompetensi dasar

Guru perlu mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran. Pengkajian terhadap kedua kompetensi itu dapat dilakukan dengan memperhatikan (1) ketentuan isi kurikulum yang berlaku (KTSP), (2) Mengurutkan materi berdasarkan hirarki konsep disiplin ilmu/ tingkat kesulitan materi, (3) relasi atau keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dikembangkan dalam pembelajaran, dan (4) keterkaitan kompetensi-kompetensi itu dengan mata pelajaran lain.

## 2. Identifikasi materi pokok

Langkah mengidentifikasi materi pokok pembelajaran. Materi pokok yang akan dipelajari siswa haruslah menunjang perkembangan kompetensi yang menjadi sasaran. Dasar pertimbangan penentuan materi pokok pembelajaran anatara lain: (1) memperhatikan potensi peserta didik, (2) memperhatikan relevansi materi yang dipilih dengan karakteristik daerah, (3) memperhatikan tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosi, sosial, dan spiritual peserta didik, (4) kebermanfaatan materi bagi peserta didik, (5) struktur keilmuan,(6) aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran, (7) relevansi materi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan, dan (8) alokasi waktu pembelajaran.

## 3. Pengembangan kegiatan pembelajaran

Pembelajaran disusun untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Pengalaman fisik dan mental yang diciptakan melalui relasi antara guru dan siswa, antarsiswa di kelas, siswa dengan lingkungan, dan siswa dengan sumber belajar. Pengalaman belajar yang diperoleh siswa, diperoleh juga melalui berbagai variasi pendekatan pembelajaran yang dipergunakan guru. Pendekatan yang pilih itu diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar siswa khususnya dalam pengembangan kecakapan hidup (*soft skills*).

#### 4. Rumusan indikator

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan tingkah laku yang dapat diukur, serta mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penentuan indikator pembelajaran diharapkan sesuai dengan karakteristik siswa, karakteristik mata pelajaran, dan satuan pendidikan. Indikator yang disusun guru harus dapat dijadikan sarana penilaian pembelajaran.

#### 5. Penentuan penilaian pembelajaran

Penilaian merupakan kegiatan pengumpulan dan penggunaan informasi tentang proses dan hasil belajar untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi yang telah diajarkan. Penilaian bertujuan untuk menilai keseluruhan proses dan hasil belajar siswa di sekolah, mendiagnosis kesulitan belajar siswa, dan sarana penentu keputusan kenaikan kelas. Selain itu, penilaian dapat dijadikan sarana refleksi pengajaran para guru.

#### 6. Penentuan alokasi waktu



Guru perlu mempertimbangkan alokasi waktu yang akan dipergunakannya untuk mencapai satu kompetensi dasar, misalnya empat jam pembelajaran bahasa Indonesia atau dalam satu minggu. Selain itu guru perlu juga memperhatikan keluasan, kedalaman, tingkat kesukaran dan tingkat kepentingan kompetensi dasar dalam menentukan alokasi waktu.

## 7. Penentuan sumber belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan bahan yang dipergunakan dalam pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap yang sedang dipelajari siswa. Sumber belajar dapat berupa media cetak dan elektronika, narasumber, lingkungan fisik, alam sosial, dan budaya.

### c. Tujuan Penyusunan Silabus

Menurut Kellough (via Dewi, dalam KTSP, 2006: 144), Tujuan penyusunan silabus di antaranya adalah.

1. Memberikan kejelasan tentang langkah-langkah, peraturan, sasaran, dan segala sesuatu yang dapat membantu menghilangkan pemahaman tentang keseluruhan proses pembelajaran.
2. Memberikan gambaran rancangan pembelajaran bagi guru dan siswa.
3. Memudahkan siswa untuk memahami tujuan pembelajaran dan kompetensi apa yang diharapkan berkembang pada diri mereka di akhir pembelajaran.
4. Membantu siswa untuk mengatur, mengkonsep, dan menyimpulkan setiap rangkaian pengalaman belajar yang mereka laksanakan.

5. Paparan tentang kegiatan pembelajaran bagi pihak-pihak di luar guru dan pembelajar.
6. Merupakan sumber bahan bagi tim perencanaan pembelajaran yang mampu memberikan masukan tentang kegiatan pembelajaran secara menyeluruh.

**d. Komponen-komponen Silabus**

Menurut Altman (via Dewi dalam KTSP 2006: 144), diungkapkan bahwa silabus yang baik harus memiliki komponen yang lengkap. Komponen-komponen itu adalah.

**1. Informasi pembelajaran**

Komponen ini berisi sejumlah informasi seperti tema pembelajaran, jumlah tatap muka, lokasi pembelajaran, waktu dan tempat pembelajaran (kelas, perpustakaan, laboratorium).

**2. Informasi pengajar**

Komponen ini memuat hal-hal seperti nama lengkap pengajar, gelar, intansi, nomor telpon, dan jadwal bimbingan.

**3. Materi pembelajaran teks, dan buku bacaan**

Materi pembelajaran berkaitan dengan semua hal yang perlu dipahami, dikuasai oleh siswa. Komponen berisdi bahan-bahan pengajaran yang akan dipelajari (materi pokok tertentu).

**4. Tujuan pembelajaran**

Komponen penting dalam silabus adalah deskripsi tujuan pembelajaran. Hal ini penting disampaikan supaya ketercapaian tujuan pembelajaran dapat diukur.

## 5. Alokasi waktu pembelajaran

Alokasi yang dimaksud adalah kapan suatu materi akan dipelajari siswa. Alokasi waktu berhubungan dengan penjadwalan. Penjadwalan waktu tes, waktu pengumpulan tugas-tugas, dan semua waktu khusus yang mendukung penguasaan siswa.

## 6. Ketentuan dalam pembelajaran

Silabus yang baik memuat aturan main pembelajaran. Aturan itu bertujuan untuk mengarahkan kelancaran kegiatan pembelajaran dan ketercapaian tujuan.

### **2.2.8 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus (Hariyanto, via Pranowa dalam KTSP, 2006: 93). Pembuatan RPP mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, identifikasi kompetensi, dan penyusunan program pembelajaran.

#### 1. Identifikasi kebutuhan

Identifikasi kebutuhan merupakan sesuatu yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan. Dalam mengidentifikasi kebutuhan, guru sebaiknya

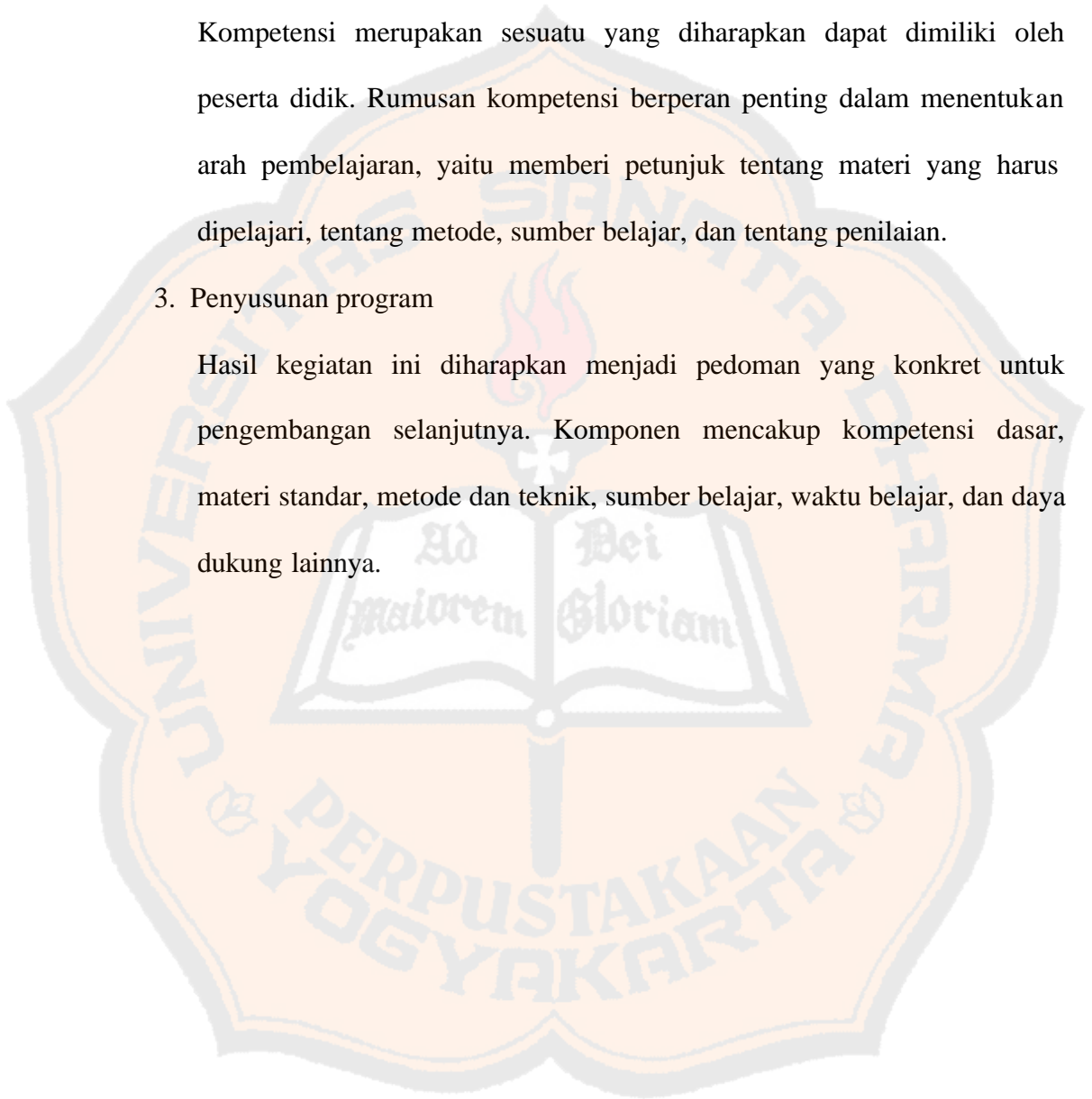
melibatkan peserta didik sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kemampuannya.

2. Identifikasi kompetensi

Kompetensi merupakan sesuatu yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik. Rumusan kompetensi berperan penting dalam menentukan arah pembelajaran, yaitu memberi petunjuk tentang materi yang harus dipelajari, tentang metode, sumber belajar, dan tentang penilaian.

3. Penyusunan program

Hasil kegiatan ini diharapkan menjadi pedoman yang konkret untuk pengembangan selanjutnya. Komponen mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, sumber belajar, waktu belajar, dan daya dukung lainnya.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber bahan yang digunakan, jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau disebut dengan studi pustaka. Penelitian studi pustaka adalah penelitian yang mengkaji objek kajian berupa bahan-bahan tertulis (Koentjaraningrat 1991, 44). Sumber bahan tertulis yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku tentang analisis unsur intrinsik cerpen. Pada penelitian ini di fokuskan pada unsur intrinsik karya sastra. Yang dianalisis adalah tokoh, alur, latar, tema, amanat, dan bahasa cerpen ” *Kembali ke Pangkal Jalan*” karya Yusrizal KW.

#### 3.2 Metode Analisis Data

Dalam penelitian diperlukan suatu metode. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang mempergunakan manusia sebagai alat untuk mengumpulkan data. Manusia yang dimaksud disini adalah peneliti itu sendiri. Metode kualitatif menghasilkan data deskripsif berupa kata-kata tertulis yang diambil melalui analisis sumber data menggunakan teori-teori tertentu (Moleong, 1989: 3--6). Peneliti memilih metode kualitatif karena peneliti ingin menganalisis tokoh, latar, alur, amanat, tema, dan bahasa dalam cerpen” *Kembali ke Pangkal Jalan*” secara mendalam. Peneliti menganalisis satu-satu unsur intrinsik cerpen ”*Kembali ke Pangkal Jalan*”. Hasil

dari telaah setiap unsur intrinsik berupa deskripsi unsur intrinsik. Hasil deskripsi unsur intrinsik diterapkan dalam silabus pembelajaran sastra di SMA menggunakan teori-teori silabus berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006).

### **3.3 Teknik pengumpulan Data**

Teknik adalah cara untuk memperoleh data. Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu teknik simak dan teknik catat. Teknik simak adalah teknik yang digunakan peneliti dengan cara berhadapan langsung dengan teks yang menjadi objek penelitian, tujuannya untuk mendapatkan data secara konkret (Sudaryanto, 1993:135). Teknik pencatatan adalah teknik yang dilakukan dengan cara meneliti buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang akan dicari pemecahannya, kemudian hasil yang diperoleh dicatat.

Berdasarkan kedua teknik di atas, penelitian ini menggunakan sumber tertulis. Sumber tertulis adalah buku-buku kesusastraan yang memuat uraian atau data tentang unsur-unsur intrinsik dalam cerpen, silabus pembelajaran berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006), dan teks cerpen Kembali ke Pangkal Jalan karya Yusrizal KW. Data yang diambil dikumpulkan, dan dicatat yaitu data-data yang erat kaitannya dengan pemecahannya masalah pada penelitian dalam penelitian ini, datanya adalah yang berhubungan dengan tokoh, alur, latar, tema, amanat, dan bahasa cerpen serta silabus pembelajaran.



### 3.4 Sumber Data

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber tertulis. Sumber tertulis yang dimaksud adalah sebuah cerpen berjudul *Kembali ke Pangkal Jalan*. sumber data tersebut dipakai sebagai objek penelitian ini adalah satu buah cerpen terbaik yang diambil dari cerpen pilihan Kompas 2004.

Judul buku : “*Kembali ke Pangkal Jalan karya*” Yusrizal KW  
(dalam cerpen pilihan Kompas 2004)

Tebal cerita pendek : 6 halaman ( halaman 71 sampai dengan 81)

Pengarang : Yusrizal KW

Penyunting : Ratno

Penerbit : *Kompas*,

Percetakan : Grafika Mardi Yuana, Bogor.

Tahun terbit : Juni 2004

Tebal buku : 165 halaman

Kota Terbit : Jakarta

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Analisis Tokoh, Latar, Alur, Tema, Amanat dan Bahasa Cerpen “ Kembali ke Pangkal Jalan” karya Yusrizal KW.

Dalam bab ini, penulis akan mengemukakan analisis unsur-unsur intrinsik cerpen “*Kembali ke Pangkal Jalan*” karya Yusrizal KW. Unsur intrinsik tersebut antara lain tokoh, latar, alur, tema, amanat, dan bahasa. Disini hanya ditekankan pada lima unsur intrinsik saja, karena unsur tersebut sangat dominan dalam cerpen “*Kembali ke Pangkal Jalan*”. Analisis cerpen ini memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran serta makna dalam cerpen “*Kembali ke Pangkal Jalan*” karya Yusrizal KW.

#### 4.1 Unsur Intrinsik Cerpen “*Kembali Ke Pangkal Jalan*” karya Yusrizal KW.

##### 4.1.1 Tokoh

Tokoh adalah orang terpenting dalam sebuah cerita. Tokoh utama yang dimaksud adalah tokoh yang paling banyak diceritakan dari awal cerita hingga akhir cerita (Sudjiman, 1988: 6). Tokoh utama dalam cerpen *Kembali ke Pangkal Jalan* yang berlaku sebagai protagonis adalah tokoh Ombing. Berdasarkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita, tokoh Ombing menjadi tokoh utama dalam cerita. Hal ini dapat dikatakan bahwa frekuensi keterlibatan tokoh dalam peristiwa yang membangun cerita. Tokoh

Ombing sebagai tokoh utama, karena dalam penceritaannya tokoh Ombing lebih banyak dibandingkan dengan tokoh yang lainnya. Hal ini dapat dibuktikan melalui isi cerita yang lebih banyak mengisahkan tokoh Ombing yang selalu banyak mendapat godaan ketika hendak berniat pergi merantau. Ombing selalu ingat akan pesan kakek dan ibunya, jangan sampai ia seperti ayahnya yang tersesat diujung jalan dan lupa kembali pangkal jalan.

## **a. Tokoh protagonis**

Tokoh protagonis dalam cerpen ini adalah Ombing, Ibu Ombing, dan Almarhum kakek Ombing. Ciri-ciri dari tokoh protagonis memiliki sifat yang terpuji dan menjadi teladan yang baik bagi orang lain, serta menarik simpati pembaca.

### **1) Ombing**

Ombing adalah tokoh Protagonis. Dalam perwatakannya ia ditampilkan sebagai tokoh bulat. Tokoh bulat adalah tokoh yang memperlihatkan segala segi kekuatan (kelemahan) atau pun kelemahan (kekurangan) watak yang ia miliki. Tokoh bulat dapat memperlihatkan wataknya yang berbeda-beda setiap kali ia muncul (Sudjiman, 1988:20).

Tekanan demi tekanan dialami oleh Ombing, namun hal ini tidak menyurutkan niat suci Ombing. Setelah dirasa cukup, akhirnya Ombing sadar dan ingin pulang ke kampung halamannya. Ombing tidak ingin seperti ayahnya yang dimakan rantau. Dalam perantauan Ombing selalu diingatkan oleh pesan Almarhum kakeknya yang selalu menuntun setiap langkah Ombing.

Watak yang dimiliki Ombing memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang ada pada watak Ombing adalah patuh kepada orang tua. Hal tersebut dinyatakan dalam kutipan sebagai berikut ini.

- **Patuh kepada orang tua**

Ombing akan selalu kembali ke pangkal jalan, ibu, jika sadar sesat di ujung jalan, tukasnya menyalami kembali tangan sang ibu dan menciumnya (hlm. 73).

Ingat selalu pesan almarhum kakekmu, kalau sesat di ujung jalan, jangan lupa kembali ke pangkal jalan. Kalau tersadar di tempat yang salah, jangan enggan kembali ke jalan yang tepat (hlm. 73).

Ombing kembali mencium tangan ibunya, kemudian melangkah (hlm. 81).

Kekurangan dari watak Ombing adalah ia terbius oleh rayuan perempuan yang bernama Putisari pasinggahan. Hal tersebut ditunjukkan dalam bagian yang dikutip berikut ini.

”Ombing tidak bisa berkata-kata banyak. Apalagi ketika gadis itu menawarkan untuk menjadi suaminya, kemudian tinggal bersama dan menggarap ladang-ladang yang luas” (hlm. 76).

Penggambaran watak melalui perbuatan sang tokoh atau pendapat tokoh lain yang ada dalam cerita. Penggambaran watak Ombing dapat diketahui dan disimpulkan oleh pembaca melalui perbuatan sang tokoh di dalam.

## 2) **Ibu Ombing**

Ibu Ombing adalah tokoh protagonis, ia seorang ibu yang memberikan kasih sayang, perhatian dan nasehat ke pada anaknya agar menjadi orang yang baik. Kekuatan (kelebihan) watak ibu Ombing yaitu baik hati, penyayang, memberikan nasehat yang baik kepada anaknya,

serta doa yang tulus untuk Ombing. Ia dapat merasakan kesedihan dan penderitaan yang dialami anaknya Ombing. Kelemahannya dia tidak bisa berbuat apa-apa dan tidak bisa memberikan yang terbaik untuk anaknya. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut.

Ingat selalu pesan almarhum kakekmu, kalau sesat diujung jalan, jangan lupa kembali ke pangkal jalan! Kalau sadar ditempat yang salah jangan lupa kembali ke jalan yang benar (hlm. 73).

”Biar alam yang menuntun nasibmu. Risau hati berperindu doa, risau dan salah tempat menhadu dan bertanya, karena rasa dan periksa harus menyatu. Rasa dibawa naik ke pikiran, periksa dibawa turun ke hati yang dalam, jiwa. Maka kamu akan melihat jalan yang baik (hlm. 73).

### **3) Almarhum kakek Ombing**

Almarhum kakek Ombing adalah tokoh protagonis ia memberikan ajaran dan nasehat yang baik kepada cucunya. Kakeknya tidak mengiginkan cucunya terjerus kedalam kejahatan. Kekuatan (kelebihan) watak almarhum kakek Ombing yaitu baik hati, penyayang, memberikan nasehat yang baik kepada cucunya, dapat merasakan kesedihan dan penderitaan yang dialami cucunya. Kelemahannya dia tidak bisa seperti manusia yang bisa berkomunikasi secara langsung. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut.

Kalau tersesat di ujung jalan, jangan lupa kembali ke pangkal jalan!” kata-kata kakek itu mengiang (hlm. 71).

Dari hasil analisis tokoh lelaki diatas dapat disimpulkan bahwa penokohan tokoh lelaki dilukiskan secara dramatik. Sudut pandang yang digunakan pengarang dalam cerpen ini lebih difokuskan pada pengisahan seorang tokoh

Ombing yang menjadi tokoh utama atau protagonis dalam cerpen '*Kembali ke Pangkal Jalan*' karya Yusrizal KW.

## **b. Tokoh Antagonis**

Tokoh antagonis adalah tokoh yang berperan sebagai penghalang atau masalah bagi tokoh protagonis. Tokoh antagonis dalam cerpen ini adalah tokoh perempuan yang bernama Puti Sari Pasinggahan. Pada awal cerita sudah terasa adanya pertentangan yang dilakukan tokoh perempuan ini terhadap tokoh laki-laki yang bernama Ombing. Ciri-ciri dari tokoh antagonis memiliki sifat yang jahat atau yang salah. Berikut ini akan diuraikan analisis watak Puti Sari Pasinggahan.

### **1) Puti Sari Pasinggahan**

Puti Sari Pasinggahan adalah tokoh antagonis. Watak yang dimilikinya adalah sebagai wanita penggoda dan ingin memaksa Ombing untuk menjadi suaminya.

Kelebihan yang ada pada watak Puti Sari Pasinggahan adalah ramah. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bagian yang dikutip berikut ini.

- **Ramah**

Mau merantau ke pangkal jalan ya, ? (hlm. 73).

” Ini rumahku. Namaku Puti Sari Pasinggahan. Tidak baik berdiri di luar, masuk kedalam lebih nyaman dari terpaan tempas hujan dan pemandangan petir yang mencekam,’tawar gadis cantik Puti Sari Pasinggahan (hlm. 73).



Kekurangan yang terdapat pada watak Puti Sari Pasinggahan adalah tidak menghargai orang miskin, suka menghina orang miskin, sombong, dan memaksa. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam bagian-bagian yang dikutip berikut ini.

- **Memaksa**

” Hujan begini, aku akan tertidur dalam pelukanmu hai perantau, ” kata Puti Sari Pasinggahan. Lambat-lambat Puti Sari Pasinggahan membuka kancing baju Ombing (hlm.78).

- **Sombong**

Inilah rantau pertengahan jalan. Orang –orang menjadi kaya ketika menetap di sini tak sengaja niat, menjadi daerah sebagai rantau pilihan, sekaligus ujung jalan, “ jawab Puti Sari Pasinggahan (hlm. 76).

” Setiap yang telah memilih simpang ke kiri ketika hendak ke pangkal jalan, mereka jarang yang bisa kembali. Bahkan beberapa yang melarikan diri untuk pulang ke kampung, mereka tewas dan hangus disambar petir!” (hlm. 77).

#### **4.2 Tahap-tahap alur cerpen “Kembali ke Pangkal Jalan” karya Yusrizal KW.**

Sebuah karya sastra di dalamnya terdapat beberapa kejadian yang merupakan isi. Menurut penulis bagaimana cara atau teknik penyajian dari beberapa kejadian ke dalam sebuah karya sastra agar terlihat menarik ini disebut alur. Karya sastra ini memiliki teknik penyajian atau alur campuran, yaitu alur lurus, dan alur sorot balik. Alur sorot balik digunakan pengarang untuk menyajikan kejadian yang pernah dialami baik oleh tokoh utama dan tokoh tambahan. Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sebagai jalinan suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.

Struktur alur dalam cerpen *'Kembali ke Pangkal Jalan'* karya Yusrizal KW dimulai dengan paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, rumit, klimaks, leraian, dan selesaian. Jika dilihat kriteria urutan waktu terjadinya peristiwa, cerpen *'Kembali ke Pangkal Jalan'* karya Yusrizal KW ini termasuk ke dalam jenis plot atau alur cerita maju. Hal itu disebabkan peristiwa dalam cerpen tersebut secara kronologis maju, runtut dari tahap awal, tengah, hingga akhir.

## 4.2.1 Paparan

Tahap ini berisi keterangan mengenai tokoh dan latar cerpen *'Kembali ke Pangkal Jalan'* karya Yusrizal KW. Dalam tahap ini tokoh, tempat, dan peristiwa digambarkan. Dalam cerita ini, yang diperkenalkan adalah tokoh Ombing dan Puti Sari Pasingahan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bagian yang dikutip berikut ini.

“Ini rumahku. Namaku Puti Sari Pasinggahan. Tidak baik berdiri di luar, masuk kedalam lebih nyaman dari terpaan tempias hujan dan pemandangan petir yang mencekam, ‘tawar gadis cantik Puti Pasinggahan. Dengan perasaan seperti terbius Ombing memenuhi ajakan masuk rumah. Di dalam ia dipersilakan duduk, sementara gadis itu menyeduhkan secangkir teh. Semula ia tidak melihat apa-apa di dalam rumahnya, tapi ketika ia telah meneguk teh yang dihidangkan, matanya tiba-tiba mengelam. Sesaat kemudian ia merasa silau. Ia mendapatkan dirinya tengah berada di sebuah ruangan yang gemerlapan, cahaya berkilau dari dinding yang berlapis emas (hlm 76).

## 4.2.2 Rangsangan

Pada tahap ini mulai di bangun kekuatan, kehendak, sikap, dan pandangan yang saling bertentangan. Peristiwa ini terjadi karena munculnya tokoh baru atau peristiwa yang merusak keadaan.

Dalam cerpen ini, rangsangan timbul saat dimunculkannya tokoh Ombing, sewaktu terjadi percakapan antara dia dengan Puti Sari Pasinggahan. Kemudian ,saat pertemuan antara Ombing dengan Puti Sari Pasinggahan di rumah Puti Sari Pasinggahan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

Rangsangan timbul saat dimunculkannya tokoh Puti Sari Pasinggahan oleh Ombing, sewaktu terjadi percakapan antara dia dengan Puti Sari Pasinggahan.

” Ini rumahku. Namaku Puti Sari Pasinggahan. Tidak baik berdiri di luar, masuk kedalam lebih nyaman dari terpaan tempias hujan dan pemandangan petir yang mencekam,’tawar gadis cantik Puti Sari pasinggahan (hlm. 73).

”Hujan begini, aku akan tertidur dalam lukamu hai perantau,” kata Puti Pasinggahan. Lambat-lambat, Puti Pasinggahan membuka satu persatu kancing Baju Ombing. Ombing seketika mencium bau bebunga, kelelakiannya terusik. Ia bergetar (hlm 78).

Kehadiranmu menumbuhkan rasa cinta,” Puti pasinggahan membelai rambutnya. Ketika mata Ombing menatap ke sebuah foto yang terpajang di dinding berlapis emas, hatinya menciut. Ayah ? (hlm 78).

Ia terkejut ketika gadis cantik, Puti Pasinggahan menariknya ke dalam kembali. Di dalam gadis itu memeluknya manja, sementara Ombing merasakan badannya panas dingin (hlm 78).

#### 4.2.3 Konflik

Tahap ini suasana emosional memanas karena pertentangan dua atau lebih kekuatan. Pertentangan dapat terjadi anatara manusia dengan alam, manusia dengan manusia, manusia dengan dirinya sendiri (konflik batin), dan manusia dengan penciptanya. Pertentangan yang terjadi dalam cerpen ini adalah pertentangan antara Ombing dengan seorang wanita bernama Puti Sari

Pasinggahan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bagian-bagian yang dikutip berikut ini.

- Konflik antara Ombing dan Puti Sari Pasinggahan

Ia melihat foto ayahnya terpajang. Ia mengigit ibunya seketika. Ayah yang lemah niat, langkah, dan lemah iman. Ya, Tuhan, dirantau kekayaanlah ayah ternyata menemukan ujung jalan yang tak memberi pikiran jalan pulang. Dan, ia ingat orang-orang kampungnya yang merantau, tapi tak ada kabar berita ke sanak saudara, serta anak dan istrinya. Kecuali, hanya kabar angin yang mengabarkan bahwa perantau-perantau lupa kampung, karena mereka sudah menjadi kaya raya. Telah lupa pulang dan telah putus jalan ke pangkal (hlm 78).

Darah Ombing berdesir. Ia tiba-tiba merasakan melupakan segalanya. Ia melihat jalan kembali ke pangkal telah gelap tiba-tiba. Saat Ombing hendak menyetujui ajakan menjadi suami kemudian menetap dan hidup kaya tanpa harus kembali ke kampung halaman, wajah kakek menjelma (hlm 77).

“Jangan! Aku ingin pulang ke pangkal jalan!” elak Ombing ketika ia melihat Puti Pasinggahan telah membuka bagian dada bajunya (hlm.78).

#### 4.2.4 Rumitan

Tahap ini suasana semakin memanas karena konflik semakin memuncak. Dalam cerpen ini, rumitan terjadi antara Ombing dan Puti Sari Pasinggahan, dan antara Ombing dengan almarhum kakeknya. Hal tersebut, dapat dibuktikan dalam bagian yang dikutip berikut ini.

- Rumitan terjadi antara Puti Sari Pasinggahan

Ombing tidak bias berkata banyak. Apalagi ketika gadis itu menawarkan untuk menjadi suaminya, kemudian tinggal bersama dan menggarap lading-ladang yang luas (hlm. 76).

Hujan begini, aku akan tertidur dalam lukamu hai perantau,” kata Puti Pasinggahan. Lambat-lambat, Puti Pasinggahan membuka satu persatu

kancing Baju Ombing. Ombing seketika mencium bau bebunga, kelelakiannya terusik. Ia bergetar (hlm 78).

- Rumitan yang terjadi antara Ombing dengan almarhum kakeknya

Karena cermin diri yang tak bisa kusam, pelita yang tak mampu dipadamkan dalam diri Ombing membuatnya memberontak. Bayangan ayahnya bergerak menyirangai dari bingkainya yang terpajang di dinding, kemudian disusul oleh bayangan kakeknya bertongkat mengacung-acung ke kepalanya (hlm 79).

Saat Ombing hendak menyetujui ajakan menjadi suami kemudian menetap dan hidup kaya raya tanpa harus kembali ke kampung halaman, wajah kakeknya menjelma (hlm 77).

Ia terkejut ketika gadis cantik, Puti Pasinggahan menariknya ke dalam kembali. Di dalam gadis itu memeluknya manja, sementara Ombing merasakan badannya panas dingin (hlm 78).

#### 4.2.5 Klimaks

Tahap ini merupakan titik puncak cerita. Klimaks menimbulkan puncak ketegangan bagi emosional pembaca. Klimaks juga merupakan perubahan nasib tokoh. Dalam cerpen ini, klimaks terjadi antara Ombing dengan Puti Sari Pasinggahan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bagian-bagian yang dikutip berikut ini.

Darah Ombing berdesir. Ia tiba-tiba merasakan melupakan segalanya. Ia melihat jalan kembali ke pangkal telah gelap tiba-tiba. Saat Ombing hendak menyetujui ajakan menjadi suami kemudian menetap dan hidup kaya tanpa harus kembali ke kampung halaman, wajah kakeknya menjelma (hlm 77).

Ia melihat foto ayahnya terpajang. Ia menggigit ibunya seketika. Ayah yang lemah niat, langkah, dan iman. Ya Tuhan, di rantau kekayaanlah ayah ternyata menemukan ujung jalan yang tak memberikan pikiran jalan pulang (hlm 78).

Ujung jalan? Mana ujung jalan. Ya, kemudian ia memahami bahwa ujung jalan adalah tempat dimana semuanya terhenti tiba-tiba dan memberi

peluang untuk berpikir jernih atau kelam sema sekali.berarti akau telah sampai di ujung jalan. Ujung godaan, pangkal setan. Berarti aku menyadari salah dan tersesat. Kenapa tidak belok ke kanan, batinnya kemudian (hlm 77).

Makin lama bayangan kakeknya beringas, membuatnya takut dan berontak melepaskan diri dari cekalan Puti Sari Pasinggahan. Dengan kasar ia buka pintu, kemudian membantingnya. Ia berlari dibawah deras hujan dan sambaran petir. Makin menoleh ke belakang ia makin melihat bayangan kakeknya memburunya dengan tongkat. Bayangan kakeknya bagai memburunya untuk cepat berlari, sehingga ia dengan tubuh lemas dan badan menggigil, akhirnya tiba di pangkal jalan. “ ibu, aku kembali lagi ke pangkal jalan. Ibunya hanya tersenyum lama dalam keadaan sakit payah (hlm 79).

#### 4.2.6 Leraian

Tahap leraian adalah tahap setelah klimaks. Dalam tahap ini, konflik mengalami leraian atau tahap pertentangan sudah mulai mereda. Dalam cerpen ini, leraian terjadi pada Ombing dengan Puti Sari Pasinggahan. saat Ombing teringat dengan pesanan Almarhum kakeknya yang mengatakan” kalau tersesat diujung jalan kembali ke pangkal jalan”. Pertikaian antara Ombing dan Puti Sari Pasinggahan telah berakhir dengan baik. Dengan perjuangan dan niat suci yang teguh dari Ombing akhirnya dia bisa melalui semua godaan dan cobaan dengan baik. Hal ini di jelaskan pada kutipan berikut.

“ Aku telah menemukan rantau ayah, ibu.”  
” Di mana, nak?  
“ Di ujung jalannya sendiri!”  
“ Rantau mana, Nak?”  
“ Rantau duniawinya!”  
“ Pantas ia tidak kembali ke pangkal jalan !” (hlm 79).

“Jangan! Aku ingin pulang ke pangkal jalan!” elak Ombing ketika ia melihat Puti Pasinggahan telah membuka bagian dada bajunya (hlm.78).



#### 4.2.7 Selesain

Selesain adalah tahap akhir alur cerita. Dalam tahap ini semua pertentangan telah berakhir. Kehidupan Ombing sudah mulai membaik, ia dapat berkumpul lagi dengan ibu dan keluarganya kembali. Almarhum kakeknya juga merasa senang melihat Ombing kembali ke kampung halamannya. Dengan banyak cobaan yang dirasakan oleh Ombing, tidak membuat dia terpengaruh dan terjers ke lembah yang kelam. Hubungan Ombing dengan Puti Sari Pasingahan sudah berakhir. Kehidupan sudah mulai membaik dan Ombing sudah mendapatkan apa yang diinginkannya. Hal ini di jelaskan pada kutipan berikut.

Ombing kini merasa telah siap untuk melangkah kembali. Ia akan ke ujung jalan, ke perantauan yang ternyata banyak simpang. Simpang ke kanan yang penuh liku dan tantangan berat, simpang ke kiri yang penuh godaan indah, kedua arah simpang yang menawarkan sebuah ujung untuk menetap dan menetap ke pangkal jalan. Untuk samapai ke ujung yang lurus, yang mengingatkan jalan pulang dengan harapan orang kampung akan terbangun dan terbangkitkan kembali dari batang yang terendam, semua ternyata membisikan jiwa Ombing sebuah kata perjuangan dan niat suci yang teguh (hlm 80).

Dengan kepastian, ia melihat bayangan kakeknya tersenyum karena meyakini, bahwa ujung jalan yang benar kan membuatnya arif pada makna rantau pikiran dan kampung halaman. Setelah itu, Ombing pun mulai kembali di pangkal jalan, menuju rantau pikiran! (81).

#### 4.3 Unsur Latar dalam cerpen "*Kembali ke Pangkal Jalan*" karya Yusrizal

**KW.**

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra. Fungsi latar itu diantaranya memberikan informasi situasi sebagaimana adanya. Latar yang akan ditelaah oleh peneliti dalam cerpen *Kembali ke Pangkal Jalan*

adalah meliputi latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Latar waktu menunjukkan pada kapan terjadinya peristiwa dalam cerpen. Latar tempat menunjukkan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam cerpen. Latar sosial menunjukkan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat dalam cerita cerpen. Berikut ini akan dibahas satu persatu tiap latar tersebut yang terdapat dalam cerpen Kembali ke Pangkal Jalan.

#### 4.3.1 Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan pada sebuah karya fiksi. Penggambaran waktu dalam cerpen Kembali ke Pangkal Jalan terjadi ketika Ombing pergi merantau. Ombing mencatat sejarah ayahnya dalam derai air mata ibunya. Penggambaran latar dalam cerpen kembali ke pangkal jalan ini dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini.

- Waktu sore hari

"Rantau yang kutempuh, ketika sampai di ujung jalan itu tiba-tiba berubah gelap. Padahal semula ada keindahan," tuturnya pada sang Ibu yang menyarankan agar ia menuruti nasehat-nasehat (hlm 72).

- Waktu hari hujan

Tengadah Ombing ke langit, mendung mengantung hujankan tiba. Dipandang jalan ke depan, lurus mendaki melelahkan hati. Ditoleh jalan ke kanan, sembilan bersimpang meragu dan bersulit langkah. Ditoleh langkah ke kiri, datar dan tempat berteduh mengayun jiwa (hlm 72).

### 4.3.2 Latar Tempat

Latar tempat menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan pada sebuah karya sfiksi, karena fungsi latar di antaranya memberikan informasi situasi ( ruang dan tempat) sebagaimana adanya. Dalam cerpen Kembali ke Pangkal Jalan mencakup beberapa tempat. Namun, diantaranya adalah tempat Ombing dan Puti Sari Pasingahan. Latar tempat dari cerpen ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

- Tengah jalan

Tetapi, di tengah jalan, ia melihat banyak simpang. Sembilan simpang ke kanan, tiga simpanga ke kiri. Simpang ke kanan berjalan liku, simpang ke kiri berjalan datar. meragu hati Ombing, semua jalan menuju ke jalan. Dipilih jalan lurus menuju ujung, mendaki dan lenggang serta penuh penyebrangan sungai. Di pilih salah satu jalan ke kanan, terjal, berliku, bersemak dan hutan rimba kiri kanan, bagai menanti ular dan hantu disana. Berbelok ke jalan ke kiri, datar dan banyak tempat persinggahan jauh, rasakan lama di ujung jalan (hlm 74).

- Rumah Puti Sari Pasingahan

Rumah tempat Ombing berlindung, cukup lebih baik dari rumahnya. Berdinding semen, beratap genteng, berkaca dengan lukisan bunga di permukaannya. Di kiri,kanan tumbuh berbagai tanaman obat, dipekarangan depan tumbuh warna-warni bunga (hlmn 75).

“Ini rumahku. Namaku Puti Sari Pasingahan. Tidak baik berdiri di luar, masuk kedalam lebih nyaman dari terpaan tempias hujan dan pemandangan petir yang mencekam, “ tawar gadis cantik Puti Sari Pasingahan. Dengan perasaan seperti terbius Ombing memenuhi ajakan masuk rumah. Di dalam ia dipersilakan duduk, sementara si gadis menyeduhkan secangkir teh. Semula ia tidak melihat apa-apa di dalam rumah, tapi ketika telah meneguk teh yang dihidangkan, matanya tiba-tiba mengelam. Sesaat kemudian ia merasa silau. Ia mendapatkan dirinya tengah berada disebuah ruangan yang gemerlapan, cahaya berkilau di dinding yang berlapis emas. Begitu juga perabotan-perabotan mahal dan pernik-pernik intan dan berlian serta lantainya membuat ia bagai berada di atas batang kristal. Ia menjadi gagap, bagai berada di negeri dongeng (hlm 75).

- Di pangkal jalan

Di pangkal jalan, di kampung halaman, ia melihat rumah-rumah yang kebanyakan hanya berpeganghuni para perempuan-perempuan tua renta. Sebab, anak-anak dan suami mereka banyak merantau dan lupa ke pangkal jalan (hlm 79).

- Teras rumah

Petir tiba-tiba menyambar. Terperanjat Ombing, cemas bak garam diancam air. Membeloklah badan ke kiri, berjalan cepat langkah meringan. Beberapa langkah kaki terayun, petir menyambar berhias kilat. Hati Ombing menuai resah, dipercepat langkah ke tempat teduh. Terlindunglah badan diri dari hujan yang deras ketika pasti berada di teras sebuah rumah (hlm 72).

#### 4.3.4 Latar Sosial

Latar sosial menyarankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial yang terdapat dalam cerpen ini menunjukkan ke pada masyarakat minangkabau yang terkenal dengan semangat rantaunya akibat kemiskinan. Hal tersebut di alami oleh keluarga Ombing. Latar ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini.

Ketika ada tamu bertanya kepada mereka di rumah yang sepi, maka jawabannya, “merantau. Orang kampung suka merantau. Jika tidak pulang badan, mereka akan pulang nama (hlm 80).

#### 4.4 Tema

Cerpen “ Kembali ke Pangkal Jalan” karya Yuzrisal KW ini dibangun dari tema pokok. Tema pokok yang dijelaskan adalah perjuangan hidup seorang laki-laki bernama Ombing. Hal ini ditunjukkan dengan perjalanan hidup Ombing dari awal merantau sampai kembali pulang kerumah dengan niat suci yang teguh.

Dalam perjalanan hidupnya Ombing dihadapi dengan berbagai macam cobaan seperti luka batin kehilangan ayah tercinta, kemiskinan yang dirasakan keluarganya, dan godaan dari seorang wanita yang bernama Puti Sari Pasinggahan, wanita ini mengiginkan Ombing jatuh ke pelukannya agar dapat mengubah hidup Ombing menjadi kaya raya. Namun, dalam cerita ini Ombing mampu melalui semua rintangan dengan tegar hingga akhirnya berhasil. Hal ini dapat dibuktikan dengan begitu banyak tawaran yang muncul pada Ombing. Pada akhirnya Ombing dapat kembali kerumah dengan niat suci yang teguh dan bersama ibunya kembali.

Perjuangan dan niat suci yang teguh (hlm. 80).

#### **4.5 Amanat**

Amanat atau pesan adalah sesuatu yang ingin disampaikan oleh penyair melalui ceritanya. Amanat bisa diungkapkan secara langsung ataupun tidak langsung. Hal itu bergantung pada penyair itu sendiri. Melalui amanat penyair mengajak para penyimak atau pendengar untuk menyenangi sesuatu, menggugah sesuatu, atau membenci sesuatu pembaca tentang suatu hal ( Maryani 2005: 270).

Realitas kehidupan manusia ibarat seperti sandiwara. Ada kalanya kita merasakan kebahagiaan dan adakalanya juga kita merasakan penderitaan, itulah hidup yang harus kita jalani. Contohnya kehidupan yang dialami laki-laki yang bernama Ombing. Dalam menjalani kehidupannya Ombing dihadapi dengan berbagai macam godaan dan cobaan. Permata godaan dari seorang perempuan yang bernama Puti Sari Pasinggahan, dia memaksa Ombing untuk tinggal bersama dengan dia dan menjadi suaminya, serta dapat mengubah hidup Ombing

menjadi kaya raya. Dengan berbagai macam godaan itu Ombing tidak goyah dan terjerumus ke lembah yang kelam. Kedua, Ombing ditinggalkan ayahnya pergi merantau dan tidak pernah kembali lagi ke kampung halaman. Ombing merasa sedih dan kecewa setelah ditinggalkan ayah tercintanya yang tidak pernah kembali lagi. dengan masalah seperti itu tidak membuat Ombing putus asa.

Dengan kasih sayang dan nasehat yang diberikan Allmarhum kakek serta ibunya, akhirnya Ombing dapat menjalani hidup dengan baik, serta perjuangan dan niat suci yang teguh. Ombing menyadari bahwa ujung jalan yang benar akan membuatnya hidupnya arif pada makna rantau pikiran dan kampung halaman. Ombing bisa tersenyum dan dapat berkumpul dengan ibu tercinta, serta menjalani kehidupannya dengan baik.

Ujung jalan yang benar akan membuat arif pada makna rantau pikiran dan kampung halaman (hlm. 81).

## 4.6 Bahasa

Gaya adalah cara khas pengungkapan seseorang. Hal ini tercermin dalam cara pengarang menyusun dan memilih kata-kata (Jakob Sumardjo, 1983: 62). Unsur leksikal yang dimaksud sama pengertiannya dengan diksi, yaitu mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang. Dalam hal ini, faktor personal pengarang untuk memilih kata-kata yang paling menarik perhatiannya berperan penting. Pengarang memilih kata yang berkonotasi paling tepat untuk mengungkapkan gagasannya, yang mampu membangkitkan asosiasi-asosiasi tertentu (Nurgiyantoro, 1995: 290 -- 291).



Ditinjau dari segi pilihan kata, cerpen "Kembali ke Pangkal Jalan" karya Yusrizal KW ini menggunakan kosa kata yang umum dipakai dalam kehidupan sehari-hari sehingga cerpen ini dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Ada beberapa penggunaan kata yang digunakan seperti penggunaan pribahasa. Hal ini sekedar untuk menghidupkan cerita agar suasana yang diciptakan oleh penulis benar-benar dapat dirasakan oleh pembaca secara nyata. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

Waktu miskin dikampung, telentang sama minum hujan, telungkup  
sama makan tanah (hlm 72).

Kalau tersesat di ujung jalan jangan lupa kembali ke pangkal jalan  
(hlm 73).

" besar ombak lihat ke pasirnya, besar kayu lihat ke pangkalnya,"(hlm.  
74)

Dalam cerpen "Kembali ke Pangkal Jalan" sebagian besar menggunakan kata –kata yang baku dalam penggunaan kosa kata. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, bahasa tokoh-tokohnya terdapat penggunaan kosa kata yang tepengaruh oleh pribahasa. Dari penggunaan kosa kata, cerpen ini memberikan gambaran masyarakat desa.

#### **4.7 Hubungan Antarunsur Tokoh, Latar, Tema, Amanat, dan bahasa dalam cerpen "*Kembali Ke Pangkal Jalan*" karya Yusrizal KW**

Dalam telaah karya sastra dikatakan bahwa untuk menilai baik atau buruknya suatu karya sastra dapat dilihat dari hubungan antar unsurnya. Karya sastra dikatakan berhasil dan berarti jika dapat dipertahankan bangunan yang

membentuknya, oleh sebab itu, dalam menganalisis karya sastra harus dapat membongkar dan memaparkan dengan cermat, teliti, dan menarik keterkaitan dan keterjalinan semua unsur karya sastra bersama-sama sehingga menghasilkan makna seutuhnya.

Berikut ini akan dianalisis keterkaitan hubungan antar unsur tokoh, alur, latar, tema, amanat yang ada dalam cerpen” *Kembali ke Pangkal Jalan*” karya Yusrizal KW.

#### **4.7.1 Hubungan Tema, Amanat dan unsur cerita lain**

Dalam sebuah karya sastra amanat biasanya mendukung sebuah tema. Keduanya merupakan jalinan yang erat, tema tidak dapat berdiri sendiri. Kehadirannya selalu didukung oleh unsur-unsur cerita lain. Selain hubungan erat dengan amanat, tema juga berhubungan dengan unsur cerita lain, seperti fakta cerita dan tema cerita. Tema baru akan mempunyai makna cerita jika ada keterkaitan antarunsur-unsurnya.

Menurut Nurgiyantoro (1995: 74) fakta cerita dimungkinkan menjadi padu dan bermakna jika diikat oleh sebuah tema. Tema bersifat memberi koherensi dan makna terhadap tokoh (dan penokohan), plot (dan pemlotan), latar, dan juga unsur fiksi lain. Tokoh –tokoh cerita, khususnya tokoh tema adalah pembawa dan pelaku cerita, pembuat, dan penderit peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Dengan demikian, sebenarnya tokoh-tokoh utama (utama) cerita inilah yang “bertugas” atau yang ditugasi untuk menyampaikan tema yang dimaksudkan oleh pengarang.

Dalam cerpen “ Kembali ke Pangkal Jalan” karya Yusrizal KW, tema cerita itu adalah mengenai kehidupan keluarga Ombing dan permasalahannya. Sedangkan tokoh Ombing merupakan tokoh utamanya, tokoh ini bertugas untuk menyampaikan tema. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut:

Ombing mencatat sejarah ayahnya dalam derai air mata ibunya. Ketika berniat merantau, ayahnya dimakan rantau. Rantau sakti laut bertuah diremehkan ayah. Waktu miskin di kampung, telentang sama minum hujan, telungkup sama makan tanah (hlm 72).

“ Hujan begini, aku akan tertidur dalam likamu hai perantau,” kata Puti Sari Pasinggahan. Lambat-lambat, Puti Sari Pasinggahan membuka satu per satu kancing baju Ombing. Ombing seketika mencium bau bebungaan, kelelakiannya terusik. Ia gemetar ( hlm 78).

Dari kutipan di atas, berdasarkan percakapan dan pikiran Ombing, dapat kita lihat bahwa permasalahan di dalam pribadi dan masalah keluarga Ombing.

Dalam pemahaman sebuah karya sastra, sangat ditentukan oleh alur, maka penafsiran terhadap tema pun akan banyak memerlukan informasi dari alur. Plot (alur) merupakan penyajian secara linear tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tokoh, pemahaman kita terhadap cerita amat ditentukan oleh plot. Oleh karena itu, penafsiran terhadap tema pun akan banyak memerlukan informasi dari plot (Nurgiyanto, 1995: 75). Tahap- tahap alur atau plot dalam cerpen ” Pulang ke Pangkal Jalan” terdiri dari paparan, rangsang, gawatan, tikaian, klimaks, leraian, dan selesaian. Dari tahap-tahap tersebut, makna cerita secara keseluruhan dapat kita tangkap, sehingga tema dari cerita tersebut dapat kita ketahui secara jelas.

Latar merupakan tempat, saat, keadaan sosial yang menjadi tempat tokoh melakukan dan dikenai sesuatu kejadian. Latar bersifat memberikan jalan atau aturan permainan terhadap tokoh cerita. Latar akan mempengaruhi tingkah laku

dan cara berfikir tokoh cerita, karena cerita tersebut akan mempengaruhi pemilihan tema. Pemilihan latar yang kurang sesuai dengan unsur cerita yang lain, khususnya unsure tokoh dan tema, dapat menyebabkan cerita menjadi kurang meyakinkan (Nurgiyantoro, 1995: 75). Tema yang sudah dipilih akan menuntut pemilihan latar (dan tokoh) yang sesuai dan mampu mendukung. Dalam cerpen “Pulang ke Pangkal Jalan” berdasarkan latar tempatnya, yaitu rumah Ombing dan Rumah Puti Sari Pasinggahan. Dalam latar ini kita dapat menemukan bagaimana tokoh Ombing berusaha melepaskan diri dari cekalan Puti Sari Pasinggahan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

” Jangan ! aku ingin pulang ke pangkal jalan!” elak Ombing ketika ia melihat Puti Sari Pasinggahan telah membuka bagian dada bajunya (hlm 78).

Makin lama bayangan kakeknya beringas, membuatnya takut dan berontak melepaskan diri dari cekalan Puti Pasinggahan. Dengan kasar ia buka pintu, kemudian membantingnya. Ia berlari dibawah deras hujan dan sambaran petir. Makin menoleh ke belakang ia makin melihat bayangan kakeknya memburu dengan tongkat. Bayangan kakek bagai memburunya untuk cepat berlari. Sehingga, ia dengan tubuh lemas dan badan menggigil, akhirnya tiba di pangkal jalan (hlm79).

Dari kutipan di atas dapat terlihat, latar (tempat) mempengaruhi tingkah laku tokoh dalam bersikap.

Tema dalam cerpen ”*Kembali ke Pangkal Jalan*” adalah kehidupan keluarga dan masalah pribadi Ombing. Dari tema tersebut maka dipilihlah tokoh Ombing yang mewakili tema di atas. Sedangkan latar tempat (rumah Puti Sari Pasinggahan dia adalah wanita penggoda), kampung halaman Ombing, dan pangkal jalan. Latar tersebut dipakai sebagai pendukung permasalahan di dalam keluarga Ombing tersebut. Ombing pergi merantau untuk mengubah nasibnya

agar agar menjadi lebih baik, semenjak ditinggal pergi oleh ayahnya, hal ini lakukan untuk membiyai perekonomian keluarganya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Disini perantauan tak ada yang miskin. Pekerjaan utama mereka adalah petani. Setiap musim panen tiba, pohon-pohon yang mereka tanam berbuah emas. Mereka semula orang-orang yang datang dari kampung dengan keadaan miskin, merantau untuk mengubah nasib (hlm 76).

#### 4.7.2 Hubungan Tokoh dengan Latar

Antara latar dengan tokoh mempunyai hubungan erat dan bersifat timbale balik. Sifat-sifat latar, dalam banyak hal, akan mempegaruhi sifat-sifat tokoh. Dalam cerpen "*Kembali ke Pangkal Jalan*" yang berlatar tempat rumah puti sari pasinggahan, pangkal jalan, dan kampung halaman Ombing. Dari latar tersebut dapat dilihat bagaimana tokoh Ombing memberontak dan ingin melepaskan diri dari cekalan seorang perempuan yang bernama Puti Sari Pasinggahan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Dengan perasaan seperti terbius Ombing memenuhi ajakan masuk rumah. Di dalam ia dipersilakan duduk, sementara si gadis menyeduhkan secangkir teh. Semula ia tidak melihat apa-apa di dalam rumah, tapi ketika ia meneguk teh yang dihidangkan, matanya tiba-tiba mengelam. Sesaat kemudian ia merasa silau. Ia mendapatkan dirinya berada di sebuah ruangan yang gemerlapan, cahaya berkilau dari dinding yang berlapis emas. Begitu juga perabotan-perabotan mahal dan pernak-pernik intan dan berlian serta lantainya membuat ia berada di atas batang kristal. Ia menjadi gagap, bagai berada di negeri donggeng (hlm75).

Inilah rantau pertengahan jalan. Orang-oarng menjadi kaya ketika menetap di sini tak sengaja niat, menjadikan daerah sebagai rantau pilihan, sekaligus ujung jalan," jawab Puti Sari Pasinggahan (hlm 76).

#### 4.7.3 Hubungan Alur dengan Tokoh dan Latar

Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Dengan demikian, alur merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangka utama cerita. Tahap-tahap alur atau plot dalam cerpen "*Kembali ke Pangkal Jalan*" terdiri dari paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, rumit, klimaks, leraian, dan selesaian. Dari tahap-tahap tersebut, makna cerita secara keseluruhan dapat kita tangkap, sehingga tema dari cerita tersebut dapat kita ketahui secara jelas.

Penokohan dan alur merupakan dua fakta cerita yang saling mempengaruhi dan mengantungkan satu dengan yang lain. Plot (alur) adalah apa yang dilakukan tokoh dan apa yang menimpanya. Adanya kejadian demi kejadian, ketegangan konflik dan samapai ke klimaks yang notabene kesemuanya merupakan hal-hal yang esensial dalam plot, hanya mungkin terjadi jika ada pelakunya. Tokoh-tokoh cerita itulah yang sebagai pelaku sekaligus penderita kejadian, dan karenanya penentu perkembangan plot. Plot merupakan perjalanan cara kehidupan tokoh, baik dalam cara berfikir dan berprasaan, bersikap, berperilaku, maupun bertindak, baik secara verbal maupun non verbal (Nurgiyantoro, 1995: 172 -- 173).

#### 4.8 Relevansi Cerpen "*Kembali ke Pangkal Jalan*" karya Yusrizal KW, dalam Pembelajaran Sastra di SMA.

Ada enam aspek yang perlu dipertimbangkan dalam memilih bahan pengajaran sastra. Keenam aspek tersebut yaitu dari segi (1) estetika, (2) psikologis,



(3) idiologis,(4) pedadogis, (5) bahasa, (6) budaya (Jabrohim,1994: 172 -- 176). Cerpen “Kembali ke Pangkal Jalan” karya Yusrizal KW dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA, karena telah memenuhi keenam aspek diatas.

Dalam bab V ini akan diuraikan relevansi cerpen “*Kembali ke Pangkal Jalan*” karya Yusrizal KW ditinjau dari segi estetik, psikologis,idiologis, pedadogis, bahasa, dan budaya siswa. Bab ini juga disertai dengan contoh pengajaran cerpen” *Kembali ke Pangkal Jalan*” karya Yusrizal KW yang meliputi pelacakan pendahuluan, penentuan, sikap praktis, intruksi penjayian, diskusi, dan pengukuhan ditinjau dari segi pembelajaran sastra, serta contoh silabus dan satuan pembelajaran untuk kelas X semester I.

Mengingat kehadiran cerpen yang cukup penting dalam masyarakat sastra Indonesia, dan minat masyarakat yang cukup besar terhadap cerpen, maka wajar bila genre sastra cerpen perlu mendapat perhatian dalam pendidikan, khususnya dalam pengaran sastra.

#### **4.8.1 Cerpen “ Kembali Ke Pangkal Jalan” Karya Yusrizal KW Ditinjau dari Segi Estetik, Psikologi, Idiologis, Pedadogis, Bahasa, dan Budaya.**

##### **1. Cerpen “Kembali Ke Pangkal Jalan” Karya Yusrizal KW Ditinjau dari Segi Estetik.**

Cerpen yang diberikan kepada siswa hendaknya dapat dipertanggung jawabkan dari segi estetik. Artinya cerpen tersebut termasuk cerpen sastra. Secara praktis pertimbangan dari segi ini dapat ditempuh dengan cara memilih cerpen dari buku-buku kumpulan cerpen yang dietrbitkan. Cerpen tersebut telah

mengalami penilaian, seleksi, baik oleh pengarangnya sendiri maupun oleh penerbitnya (Jabrohim, 1994: 173).

## **2. Cerpen “Kembali Ke Pangkal Jalan” Karya Yusrizal KW Ditinjau dari Segi Psikologis.**

Cerpen yang diberikan sebagai bahan pengajaran hendaknya sesuai dengan tingkat perkembangan kejiwaan para siswa. Pemilihan berorientasi pada minat siswa bukan guru (Jabrohim, 1994: 174).

Bahan pengajaran cerpen yang disajikan kepada para siswa SMA seharusnya sudah mengandung permasalahan hidup dan persoalan nilai-nilai hidup. Diharapkan para siswa dapat dirangsang untuk menemukan persoalan dan mencari penyelesaian tentang masalah kehidupan seperti yang terdapat dalam bahan pengajaran cerpen itu.

Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis ini hendaknya diperhatikan, karena tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat anak didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologis ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap: daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi (Rahmanto, 1988: 29 --30).

Dengan membaca dan memahami cerpen "*Kembali Ke Pangkal Jalan*" Karya Yusrizal KW diharapkan siswa akan dapat menemukan konsep-konsep abstrak yang berkaitan dengan kehidupan sosial secara khusus seperti permasalahan dalam kehidupan keluarga. Siswa diharapkan dapat menganalisis

fenomena-fenomena yang terdapat dalam cerpen "Kembali ke Pangkal Jalan" sehingga siswa dapat menemukan penyebab kejadian dari fenomena-fenomena tersebut dan sekaligus membuat pemikiran filsafat yang mengarah pada pembuatan keputusan-keputusan moral.

Dalam cerpen "Kembali ke Pangkal Jalan" dapat dilihat bagaimana seorang Ombing yang sederhana bisa menghadapi masalah, tanpa putus asa dan tidak terjerumus ke hal-hal yang negatif. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

"Ibu, aku kembali lagi kepangkal jalan."  
Ibunya hanya tersenyum lama dalam keadaan sakit payah (hlm 79).

Dengan kepastian, ia melihat bayangan kakeknya tersenyum karena ia meyakini, bahwa ujung jalan yang benar akan membuatnya arif pada makna rantau pikiran dan kampung halaman. Setelah itu, Ombingpun memulai kembali di pangkal jalan, menuju rantau pikiran (hlm 81).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Ombing dapat mencerminkan seorang yang baik, dan sederhana, dengan kesungguhan hati dan niat suci akhirnya Ombing dapat menjalani kehidupan dengan baik tanpa putus asa. Berdasarkan kematangan jiwa siswa, cerpen '*Kembali ke Pangkal Jalan*' layak dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU, sebab fenomena-fenomena yang terkandung di dalamnya dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan jiwa siswa dalam tahap perkembangannya. Cerpen ini sesuai jika diajarkan untuk siswa SMU X Semester I.

### **3. Cerpen " Kembali Ke Pangkal Jalan" Karya Yusrizal KW Ditinjau dari Segi Idiologi.**

Cerpen yang disajikan sebagai bahan pembelajaran harus dapat dipertanggungjawabkan dari segi idiologis. Artinya, bahan pengajaran itu tidak

bertentangan dengan dasar dan tujuan pendidikan Nasional seperti tercantum dalam Garis- garis Besar Haluan Negara (Jabrohim, 1994: 175).

**4. Cerpen “Kembali Ke Pangkal Jalan” Karya Yusrizal KW Ditinjau dari Segi Pedagogis.**

Cerpen sebagai bahan pengajaran diharapkan secara potensial dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan cipta, rasa, dan karsa para siswa secara positif. Cerpen sebagai karya seni pertama ditunjukkan untuk mengembangkan rasa estetik para siswa. Pengembangan berbagai aspek perasaan seperti diatas secara langsung akan memberikan kesadaran terhadap nilai-nilai yang luhur kepada siswa (Jabrohim, 1994: 176).

**5. Cerpen “Kembali Ke Pangkal Jalan” Karya Yusrizal KW Ditinjau dari Segi Bahasa.**

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor-faktor lain seperti: cara yang dipakai pengarang, cirri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang (Rahmanto, 1988: 27). Agar pengajaran sastra dapat lebih berhasil, guru kiranya perlu mengembangkan ketrampilan khusus untuk memilih bahan pengajaran sastra yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswanya. Ditinjau dari segi pilihan kata, cerpen “*Kembali ke Pangkal Jalan*” karya Yusrizal KW ini menggunakan kosa kata yang

umum dipakai dalam kehidupan sehingga cerpen ini dapat dengan mudah dipahami oleh siswa.

Dalam cerpen ini menggunakan sebagian besar dalam bahasa yang baku dalam penggunaan kosa kata, namun ada beberapa beberapa kalimat yang menggunakan pribahasa. Hal ini sekedar untuk menghidupkan cerita agar suasana yang diciptakan oleh penulis yang benar-benar dapat dirasakan oleh pembaca secara nyata. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan dibawah ini.

Waktu miskin di kampung, telentang sama minum hujan, telungkup sama makan tanah (hlm 72).

Kalau tersesat diujung jalan kembali ke pangkal jalan (hlm 72).

Ayah punya dendang baru, tentang cinta berbunga harta dirantau, perempuan mempunyai pula, kehendak boleh pinta berlaku (hlm 73).

Seperti yang sudah di jelaskan di atas, bahasa tokoh-tokohnya terdapat penggunaan kosa kata yang terpengaruh oleh pribahasa. Dari penggunaan kosa kata, cerpen ini memberikan gambaran masyarakat desa.

#### **6. Cerpen “Kembali Ke Pangkal Jalan” Karya Yusrizal KW Ditinjau dari Segi Budaya.**

Latar belakang karya sastra ini meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berfikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olahraga, hiburan, moral, etika dan sebagainya. Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu dihadirkan

tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang di sekitar mereka (Rahmanto, 1988: 31).

Situasi yang semacam itu kini menyadarkan kita akan perlunya karya sastra dengan latar budaya sendiri yang dikenal oleh siswa. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran bahwa karsa sastra hendaknya menghadirkan sesuatu yang erat hubungannya dengan kehidupan siswa dan siswa hendak terlebih dahulu memahami budayanya sebelum mencoba mengetahui budaya lain. Sastra merupakan salah satu bidang yang menawarkan kemungkinan cara-cara terbaik bagi setiap orang yang ada dalam satu bagian dunia untuk mengenal bagian dunia orang lain.

Cerpen “*Kembali ke Pangkal Jalan*” berdasarkan keseluruhan cerita sudah menunjukkan bahwa pengarang ingin menampilkan masalah ekonomi dalam kehidupan rumah tangga Ombing. Latar belakang budaya dapat ditafsirkan tempat dimana itu terjadi. Dalam hal ini cerpen “*Kembali ke Pangkal Jalan*” menampilkan budaya masyarakat desa. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini yang menggunakan pribahasa untuk masyarakat desa.

Waktu miskin di kampung, telentang sama minum hujan, telungkup sama makan tanah, tapi waktu bersinar di rantau, ujung jalan mencahayai nasib, ayah lupa pangkal jalan, lupa dendang kampung yang menyayikan ratap anak istri. Ayah punya dendang baru, tentang cinta berbunga harta dirantau, perempuan cantik mempunyai pula, kehendak boleh pinta berlaku (hlm 72).

Dalam cerpen “*Kembali ke Pangkal Jalan*” ada nilai pendidikan yang ingin disampaikan oleh pengarang, bahwa dalam kehidupan setiap orang pasti adalah masalah, baik masalah keluarga, pribadi, dan masalah ekonomi. Dalam cerpen ini khususnya mengenai masalah ekonomi yang dialami keluarga Ombing, sehingga



dia berniat untuk pergi merantau untuk mengubah nasib menjadi yang lebih baik. Dengan kesungguhan hati dan niat yang tulus Ombing tidak menjadi putus asa dan terjerumus ke hal yang negatif. Sesuai dengan keenam aspek di atas, maka cerpen ” *Kembali ke Pangkal Jalan*” cerpen ini cocok untuk digunakan pada siswa kelas X Semester I.

#### **4.9 Implementasi Pengajaran Cerpen Dalam Bentuk Silabus.**

Menurut Rahmanto (1988: 82), ada beberapa tata cara penyajian yang perlu dipertimbangkan dalam memberikan pengajaran sastra khususnya cerpen, tata cara penyajian tersebut melalui penahapan sebagai berikut:

##### **a. Cara Dalam Memberikan Pengajaran Sastra Khususnya Cerpen**

###### **1. Pelacakan Pendahuluan**

Cerpen “ *Kembali ke Pangkal Jalan*” merupakan sebuah karya sastra yang ditulis oleh seorang penulis cerpen yang sudah banyak menghasilkan karya sastra dan karyanya banyak dimuat dimajalah ternama seperti Kompas dan majalah sastra Horizon. Hal ini tentunya penting untuk diketahui oleh pembaca, sebelum membaca cerpen “*Kembali ke Pangkal Jalan*”. Melihat dari judulnya, isi cerpen ini menceritakan tentang kesungguhan hati dan niat suci Ombing untuk pergi merantau. Setelah membaca secara keseluruhan cerpen “*Kembali ke Pangkal Jalan*”.

Cerpen ini menceritakan tentang seorang laki-laki bernama Ombing, ia mengalami masalah ekonomi, serta godaan dari perempuan bernama Puti Sari Pasinggahan. Dengan keinginan hatinya Ombing pergi merantau, di perantauan

Ombing dihadapi dengan banyak godaan, dengan banyak godaan tersebut Ombing tidak putus asa, dia selalu di ingat dengan pesan Ibu dan Allmarhum kakeknya. Allmarhum kakeknya mengatakan “kalau tersesat diujung jalan jangan lupa *Kembali ke Pangkal Jalan*” artinya kalau kamu tersesat ke jalan yang salah jangan lupa kembali ke jalan yang benar.

Penceritaan dalam cerpen ini banyak memberikan nilai sosial bagi siswa, untuk itu cerpen ini dapat digunakan sebagai bahan pengajaran di SMU. Dalam cerpen ini, pengarang ingin memberikan suatu contoh tentang gambaran mengenai kehidupan yang dapat dialami oleh semua orang.

## **2. Penentuan Sikap Praktis**

Cerpen “*Kembali ke Pangkal Jalan*” tidak terlalu panjang, sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama untuk membacanya, terdiri dari dua tokoh, mempunyai alur yang bersifat linier, dan terdiri dari tiga latar. Siswa diminta untuk membuat daftar tokoh, penokohan, dan alur untuk memudahkan siswa untuk menentukan tema dan isi dalam cerpen “*Kembali ke Pangkal Jalan*”.

Guru hendaknya membuat silabus dalam penetapan sikap praktis, sebagai gambaran dan persiapan untuk mengajarkan cerpen “*Kembali ke Pangkal Jalan*” kepada siswa, khususnya mengenai aspek struktur cerpen tersebut.

## **3. Introduksi**

Guru memberikan penjelasan materi mengenai unsur-unsur intrinsik di dalam suatu karya sastra khususnya cerpen.

#### 4. Penyajian

Guru memberikan cerpen yang berjudul “*Kembali ke Pangkal Jalan*” karya Yusrizal KW kepada siswa, kemudian siswa diminta untuk membaca cerpen tersebut. Sebelum membahas cerpen, guru memberikan beberapa pertanyaan pemahaman kepada siswa yang berkaitan dengan isi cerpen. Pertanyaan tersebut antarlain:

1. Siapa sajakah tokoh yang ada di dalam cerpen “*Kembali ke Pangkal Jalan*”?
2. Dimanakah tempat kejadian yang digambarkan penulis dalam cerpen “*Kembali ke Pangkal Jalan*” itu terjadi ?
3. Masalah apa yang diceritakan penulis dalam cerpen “*Kembali ke Pangkal Jalan*”?

#### 5. Diskusi

Guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa yang akan dipakai sebagai topik diskusi. Pertanyaan tersebut antarlain:

1. Bagaimana pendapat kalian mengenai tokoh dan penokohan dalam cerpen “*Kembali ke Pangkal Jalan*”?
2. Apa masalah yang dihadapi tokoh lelaki dalam cerpen “*Kembali ke Pangkal Jalan*”?
3. Bagaimana pendapat kalian terhadap tokoh lelaki, apakah dia dapat digolongkan sebagai seorang anak yang baik dan bertanggung-jawab?

#### 6. Pengukuhan

Dalam tahap ini, siswa diberikan latihan agar mereka mempunyai pemahaman yang dalam terhadap cerpen “*Kembali ke Pangkal Jalan*”. Pada tahap

ini siswa diberi latihan lanjutan atau diberi tes untuk dikerjakan secara individu. Pengukuhan ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman masing-masing siswa terhadap cerpen “*Kembali ke Pangkal Jalan*” pada tahap ini, guru juga mengadakan penelusuran terhadap jawaban-jawaban siswa yang sekiranya belum sesuai dengan isi cerpen tersebut.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut antara lain:

1. Bagaimana penokohan dalam cerpen “*Kembali ke Pangkal Jalan*”?
2. Deskripsikan tokoh protagonis dan antagonis dalam cerpen “*Kembali ke Pangkal Jalan*”?
3. Deskripsikan tokoh, alur, latar, dan tema dalam cerpen “*Kembali ke Pangkal Jalan*”?
4. Nilai apa saja yang dapat kalian tangkap dalam cerpen “*Kembali ke Pangkal Jalan*”?
5. Sebutkan kritik sosial yang terkandung dalam cerpen *Kembali ke Pangkal Jalan*”.

**Tabel. 1**  
**SILABUS**

**Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia**  
**Kelas : X**  
**Semester : 1**  
**Standar Kompetensi : Mampu membaca dan memahami berbagai teks sastra melalui kegiatan membaca cerpen.**

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan pembelajaran	Indikator	Alokasi Waktu	Penilaian		Sumber Bahan
					Jenis	Bentuk Instrumen	
1. membaca serta menemukan tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa yang terdapat di dalam cerpen	<ul style="list-style-type: none"> <li>Teks cerpen</li> <li>Unsur –unsur intrinsik cerpen                             <ul style="list-style-type: none"> <li>Tema</li> <li>Latar</li> <li>Alur</li> <li>Tokoh, dan amanat</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru memberikan contoh cara membaca cerpen yang baik.</li> <li>Siswa membacakan cerpen dengan memperhatikan lafal, intonasi, dan ekspresi.</li> <li>Siswa mengomentari pembacaan cerpen teman.</li> <li>Siswa menemukan unsur tokoh, alur, latar, amanat, tema dan bahasa yang terkandung dalam cerpen " <i>Kembali ke Pangkal Jalan</i>".</li> <li>Siswa menganalisis dan mendiskusikan nilai-nilai kehidupan serta pendidikan dalam cerpen</li> <li>Siswa mengungkapkan unsur-unsur intrinsik seperti tokoh, alur, latar, amanat dan tema dalam Menceritakan kembali cerita pendek yang dibaca dengan kata-kata sendiri</li> <li>Siswa mengungkapkan hal-hal yang menarik atau mengesankan cerpen "Kembali ke Pangkal Jalan"</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mampu membaca cerpen "Kembali ke Pangkal Jalan"</li> <li>Siswa mampu mencari dan menjelaskan unsur tokoh, amanat, alur, latar, dan tema cerpen " <i>Kembali ke Pangkal Jalan</i>" dengan menunjukkan kutipan yang mendukung.</li> <li>Siswa mampu menceritakan kembali isi cerita pendek yang dibacakan dengan kata-katanya sendiri.</li> <li>Siswa mampu mengungkapkan hal-hal menarik dan mengesankan dari cerpen tersebut.</li> <li>Siswa mampu mengungkapkan nilai kehidupan dan pendidikan dalam cerpen" <i>Kembali ke Pangkal Jalan</i>".</li> </ul>	2X45 Menit	Tugas kelompok Tugas individu	Uraian bebas Jawaban singkat	<ul style="list-style-type: none"> <li>Yusrizal, KW. 2004. <i>Kembali ke Pangkal Jalan</i>. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.</li> <li>Rahmanto, B. 1988. <i>Metode Pengajaran Sastra</i>. Yogyakarta: Kanisius.</li> <li>Nurgiantoro.1995. <i>Teori Pengkajian Fiksi</i>. Yogyakarta: Gadjah Mada Universty Press.</li> <li>Wiyanto, Asul. 2005. <i>Kesusastraan Sekolah Penunjang Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP dan SMA</i>. Jakarta: Grasindo.</li> </ul>

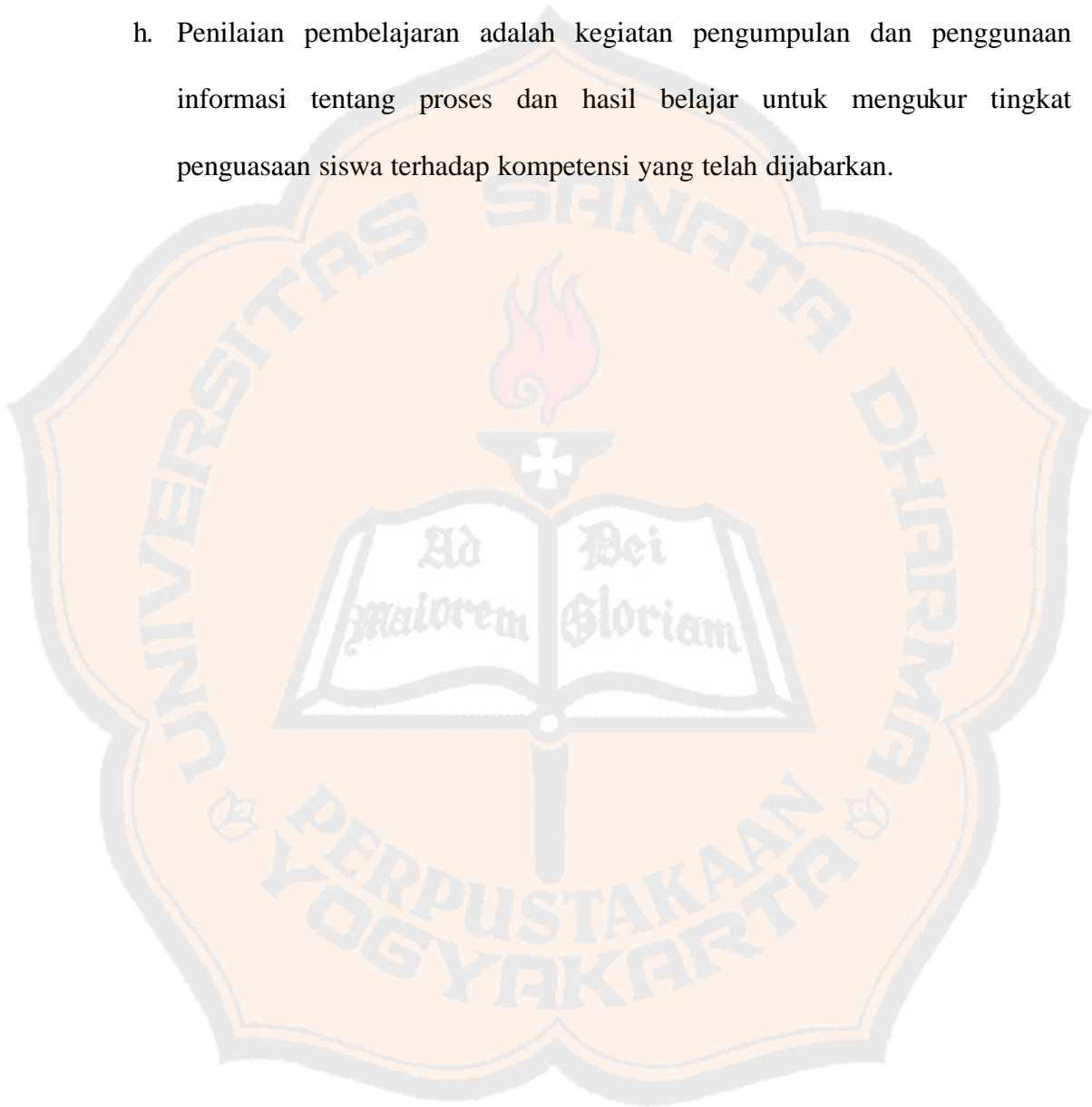
Silabus merupakan rencana atau rancangan penjabaran pembelajaran yang terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, sumber/bahan/ alat ajar (KTSP 2006: 143).

Dalam Silabus terdapat komponen pengajaran yang harus dipersiapkan guru. Komponen ini sangat penting dipersiapkan guru guna menciptakan iklim pembelajaran yang mengarah kepada penguasaan kompetensi belajar yang harus dikuasai siswa. Selain itu, silabus yang disusun harus mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan KTSP Bahasa Indonesia (2006: 145 --147). komponen dalam silabus ini akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Indikator adalah penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan tingkah laku yang dapat diukur dan mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan
- b. Kompetensi dasar yaitu kompetensi dalam mata pelajaran yang harus dimiliki oleh peserta didik.
- c. Standar kompetensi yaitu kompetensi dalam mata pelajaran.
- d. Materi pembelajaran yaitu materi yang berkaitan dengan semua hal yang perlu dipahami, dan dikuasai oleh siswa. Komponen materi berisi bahan-bahan pengajaran yang akan dipelajari (materi pokok).
- e. Alokasi waktu pembelajaran yaitu kapan suatu materi akan dipelajari
- f. Pengalaman belajar yaitu pengalaman atau kegiatan yang perlu dilakukan oleh peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar atau materi pembelajaran.



- g. Sumber bahan adalah rujukan, objek atau bahan yang dipergunakan dalam pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap yang sedang dipelajari siswa.
- h. Penilaian pembelajaran adalah kegiatan pengumpulan dan penggunaan informasi tentang proses dan hasil belajar untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi yang telah dijabarkan.



## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

**Mata Pelajaran** : Bahasa dan Sastra Indonesia  
**Kelas/ Semester** : X  
**Semester** : 1  
**Alokasi** : 2 X 45 Menit

---

### A. Standar Kompetensi

- Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca cerpen

### B. Kompetensi Dasar :

- Membaca serta menemukan tokoh, alur, latar, tema dan bahasa yang terdapat dalam cerpen.

### C. Indikator :

Siswa mampu :

- a. Siswa mampu menemukan unsur-unsur intrinsik seperti tokoh, alur, latar, tema, amanat dalam cerpen "*Kembali ke Pangkal Jalan*".
- b. Siswa mampu menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen "*Kembali ke Pangkal Jalan*".
- c. Siswa mampu mengungkapkan hal-hal yang menarik dan mengesankan dari isi cerpen.
- d. Siswa mampu mengaitkan unsur intrinsik cerpen "*Kembali ke Pangkal Jalan*" dengan kehidupan sehari-hari.
- e. Siswa mampu menceritakan kembali secara lisan isi cerpen yang telah di baca.

- f. Siswa mampu mengungkapkan nilai kehidupan dan pendidikan dalam cerpen.

**I. Tujuan Pembelajaran :**

- a. Siswa dapat mengungkapkan tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa dalam cerpen.
- b. Siswa dapat mengungkapkan nilai kehidupan dan pendidikan yang terkandung dalam cerpen *Kembali ke Pangkal Jalan*.

**II. Materi Pembelajaran :**

- Membaca cerpen *Kembali ke Pangkal Jalan* karya Yusrizal KW
  - Unsur- unsur intrinsik cerpen
1. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Bagaimana watak tokoh dalam cerpen *Kembali ke Pangkal Jalan*?
  2. Tema, yakni ide dasar yang menjiwai sebuah cerita, apakah cerpen itu menarik, baru, atau kisahnya biasa-biasa saja seperti yang dikisahkan pengarang lain?
  3. Alur, Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita. Apakah pengarang cerpen menggunakan alur maju atau kilas balik.
  4. Latar atau setting, meliputi tempat, waktu, dan suasana dalam cerita.

5. Sudut pandang atau *point of view* merupakan cara pengarang mengisahkan ceritanya.

### III. Metode pembelajaran

- Tanya jawab
- Diskusi
- Penugasan
- Pelatihan
- Penjelasan

### IV. Langkah-langkah Pembelajaran

#### 1. Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan diawali dengan:

- a. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang tujuan yang dicapai dalam pembelajaran memahami pembacaan cerpen.
- b. Guru memberikan tentang unsur-unsur cerpen "*Kembali ke Pangkal Jalan*".
- c. Guru memberikan contoh cara membaca cerpen yang baik.

#### 2. Kegiatan Inti Pembelajaran

- a. Siswa mampu membaca cerpen dengan vocal, intonasi, dan penghayatan yang baik "*Kembali ke Pangkal Jalan*".

- b. Siswa mencari, menemukan, serta mencatat tokoh, alur, latar, tema, amanat, dan bahasa yang terdapat di dalam cerpen "*Kembali ke Pangkal Jalan*".
- c. Siswa menyampaikan hasil analisisnya terhadap tokoh, alur, latar, tema, amanat, dan bahasa dalam cerpen "*Kembali ke Pangkal Jalan*".
- d. Siswa mengumpulkan hasil analisis tentang tokoh, alur, latar, tema, amanat, dan bahasa dalam cerpen "*Kembali ke Pangkal Jalan*".
- e. Siswa berdiskusi dalam kelompok, untuk menemukan nilai kehidupan dan pendidikan dalam cerpen *Kembali ke Pangkal Jalan*".
- f. Siswa menyampaikan hasil diskusinya.
- g. Siswa yang lain menanggapi pembacaan cerpen oleh temannya.

### 3. Penutup

- a. Penugasan dan kesimpulan dari guru tentang materi yang sudah diberikan.
- b. Guru memberi penilaian atau tanggapan terhadap pembacaan cerpen yang dilakukan siswa.

### V. Alat/sumber bahan

1. Lembar foto kopi cerpen *Kembali ke Pangkal Jalan*" karya Yusrizal KW.
2. Yusrizal, KW. 2004. *Kembali ke Pangkal Jalan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
3. Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
4. Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
5. Nurgiantoro.1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universty Press.

## VI. Penilaian

Ada beberapa hal yang diberi penilaian terhadap siswa, yaitu penilaian menganalisis cerpen melalui membaca cerpen *Kembali ke Pangkal Jalan* karya Yusrizal KW.

### 1. Jenis tagihan: tugas individu

Bentuk : pertanyaan tertulis

Intrumen :

- a. Siapakah tokoh protagonis dan antagonis dalam cerpen *“Kembali ke Pangkal Jalan”*?
- b. Tulislah isi atau pesan yang disampaikan dalam cerpen *“Kembali ke Pangkal Jalan”*?
- c. Tulislah Peristiwa apakah yang terjadi dalam cerpen *“Kembali ke Pangkal Jalan”*?
- d. Bagaimana watak tiap-tiap pelaku dalam cerpen *“Kembali ke Pangkal Jalan”*?
- e. Apa hubungan antara pelaku utama dan pelaku bawahan dalam cerpen *“Kembali ke Pangkal Jalan”*?

### 2. Jenis tagihan: tugas individu

Bentuk : pertanyaan tertulis dan lisan

Intrumen :

- a. Diskusikanlah dengan kelompok anda mengenai unsur-unsur intrinsik cerpen *“kembali ke pangkal jalan”*. Karya Yusrizal KW
- b. Berikan tanggapan dari pembacaan cerpen kelompok lain.



**Tabel. 2**  
**Penilaian membaca cerpen**

No	Aspek yang dinilai	Rentang nilai	Nilai
1	Ketajaman dan kesesuaian analisis yang dilakukan siswa, berdasarkan isi cerpen	0 - 40	40
2	Keaktifan siswa dikelas	0 - 40	10
3	Memperhatikan lafal, intonasi, nada/ tekanan pada cerpen yang dibacakan	0- 40	30
4	Jumlah	0- 40	80

**Keterangan:**

Nilai setiap aspek diberikan nilai tertinggi 40 dan terendah 0.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus ( Hariyanto via Parnowo dalam KTSP, 2006: 93). Dengan adanya RPP tersebut merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

**Tabel .3**  
**Unsur Intrinsik Cerpen “KPJ” karya Yusrizal KW**

No	Nama Tokoh	Latar	Alur	Tema	Amanat	Bahasa	Sikap Moral Positif	Sikap Moral Negatif
1	Ombing	Latar waktu dalam cerpen “KPJ” saat Ombing pergi merantau	Alur dalam cerpen “KPJ” menggunakan alur maju kronologis, karena alurnya berkesinambungan.	Perjuangan seorang laki-laki bernama Ombing.	Dengan perjuangan yang keras, tidak membuat Ombing putus asa dalam menjalani hidup.	Bahasa dalam cerpen “KPJ” menggunakan bahasa sehari-hari.	Patuh kepada orang tua Doa ibu yang selalu menyertai setiap langkah Ombing.	Ayahnya egois, mementingkan dirinya sendiri, tanpa memikirkan keluarganya.
2	Ibu Ombing	Latar tempat, di desa minang atau tempat kelahiran Ombing. Rumah Puti Sari Pasinggahan, di tengah jalan.			Dengan niat suci yang tulus Ombing dapat menjalani kehidupan dengan baik.	Pribahasa, sekedar untuk menghidupkan pembaca.		Tidak mau menolong orang yang tidak berdaya.
3	Almarhum kakek Ombing	Latar sosial dalam cerpen “KPJ” bahwa masyarakat minang yang terkenal dengan semangat rantaunya.						
4	Puti Sari Pasinggahan							

**Tabel.4**  
**Pribahasa dalam cerpen “KPJ” karya Yusrizal KW**

No	Pribahasa	Artinya
1	Waktu miskin di kampung, telentang sama minum hujan, telungkup sama makan tanah (hal 73).	Waktu miskin di kampung sama-sama merasakan sakit, senang, sedih ditanggung bersama.
2	Kalau tersesat diujung jalan, jang lupa kembali ke pangkal jalan (hal 73).	Kalau tersadar di tempat yang salah, jangan lupa kembali ke jalan yang benar.
3	Ayah punya dendang baru , tentang cinta berbunga harta dirantau, perempuan cantik mempunyai pula kehendak boleh pinta berlaku (hal 73).	Ayahnya sudah memiliki kehidupan kebahagiaan yang baru dirantau, serta istri yang cantik.
4	Besar ombak lihat ke pasirnya, besar kayu lihat ke pangkalnya (hlm. 74).	Melihat seseorang jangan dari pakaiannya, tetapi lihat dari ilmu pengetahuan dan budi pekerti.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Terkandungnya nilai-nilai moral dalam sebuah karya sastra berarti pengarang dapat mencerminkan pandangan hidupnya mengenai nilai-nilai kebenaran, sehingga karya sastra tersebut dapat menawarkan pesan-pesan moral yang berkaitan dengan sifat luhur manusia, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat luhur manusia yang di gambarkan pengarang melalui sikap dan tingkah laku para tokoh dalam sebuah karya sastra dapat membentuk pribadi pembaca sebagai makhluk Tuhan yang bermartabat dan berakhlak akan menjadi lebih baik.

Dalam kesimpulan ini, diuraikan hasil analisis unsur intrinsik cerpen “*Kembali ke Pangkal Jalan*” karya Yusrizal KW. Hasil analisisnya sebagai berikut.

*Pertama*, tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerpen *Kembali ke Pangkal Jalan*” adalah Ombing, Ibu Ombing, dan almarhum kakek Ombing. Ombing adalah tokoh protagonis. Dalam perwatakannya Ombing ditampilkan sebagai tokoh bulat, yaitu tokoh yang memperlihatkan segala segi kekuatan (kelebihan) dan (kekurangan), yang terdapat pada wataknya. Kekuatan (kelebihan) watak Ombing adalah mau mendengarkan nasehat orang tua, menghormati orang tua. Kelemahan wataknya adalah terbius oleh rayuan pembohong, dan peka terhadap sesuatu.. penggambaran watak Ombing dilukiskan secara tidak langsung.

Almarhum kakek Ombing adalah tokoh protagonis seperti Ombing. Selain itu, dia menjadi tokoh kepercayaan bagi Ombing. Dalam perwatakannya almarhum kakeknya menunjukkan segala segi kekuatan dan kelebihan watak yang dimilikinya. Kekuatan (kelebihan) watak almarhum kakek Ombing yaitu baik hati, penyayang, memberikan nasehat yang baik kepada cucunya, dapat merasakan kesedihan dan penderitaan yang dialami cucunya. Kelemahannya dia tidak bisa seperti manusia yang bisa berkomunikasi secara langsung.

Ibu Ombing adalah tokoh protagonis seperti Ombing dan almarhum kakek Ombing. Selain itu, dia menjadi tokoh kepercayaan bagi Ombing. Dalam perwatakannya ibunya menunjukkan segala segi kekuatan dan kelebihan watak yang dimilikinya. Kekuatan (kelebihan) watak ibu Ombing yaitu baik hati, penyayang, memberikan nasehat yang baik kepada anaknya, serta doa yang tulus dari ibunya. Ia dapat merasakan kesedihan dan penderitaan yang dialami Ombing. Kelemahannya dia tidak bisa berbuat apa-apa dan memberikan yang terbaik untuk anaknya.

Puti Sari Pasingahan adalah tokoh antagonis. Dalam perwatakannya ibunya menunjukkan segala segi kekuatan dan kelebihan watak yang dimilikinya. Kekuatan (kelebihan) watak Puti Sari Pasingahan yaitu ramah, dan cantik. Kelemahannya watak Puti Sari Pasingahan yaitu tidak punya perasaan, sombong, dan suka menghina. Penggambaran watak Puti Sari Pasingahan di lukiskan secara tidak langsung.

**Kedua**, alur yang dominan di dalam cerpen ini adalah alur maju. Alur dimulai dari pertemuan Ombing dan Puti Sari Pasingahan di rumahnya, kemudian secara kronologis alur berjalan maju. Alur berakhir pada saat Ombing memutuskan untuk pulang ke kampung halamannya.

**Ketiga**, latar yang terdapat di dalam cerpen ini meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah di rumah Puti Sari Pasingahan, perantauan, dan di pangkal jalan tempat Ombing berhenti. Latar waktu pada sore hari, siang hari, dan ketika hari hujan. Latar sosial yang terdapat dalam cerpen ini menunjukkan ke pada masyarakat minangkabau yang terkenal dengan semangat rantaunya akibat kemiskinan. Hal tersebut di alami oleh keluarga Ombing.

**Keempat**, tema yang terkandung dalam cerpen "*Kembali ke Pangkal Jalan*" karya Yusrizal KW adalah perjuangan hidup seorang laki-laki bernama Ombing.

**Kelima**, bahasa yang terdapat dalam cerpen "*Kembali ke Pangkal Jalan*" mudah dipahami, karena menggunakan bahasa sehari-hari. Adapun pribahasa, hanya sekedar menghidupkan suasana pembaca, agar pembaca seolah-olah dapat merasakan peristiwa yang terjadi di dalam cerpen. Selain itu, penggunaan bahasa sederhana oleh pengarang yang sesuai dengan bahasa anak remaja di SMA, mempermudah siswa memahami pesa yang terkandung dalam cerpen.

Keterkaitan antar unsur tokoh, tema, dan bahasa di dalam cerpen "*Kembali ke Pangkal*" karya Yusrizal KW yaitu, tokoh adalah orang yang mengalami berbagai peristiwa di dalam cerpen. Peristiwa-peristiwa yang di alami tokoh dalam cerpen "*Kembali ke Pangkal Jalan*" tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk suatu rangkaian. Rangkaian peristiwa tadi disebut alur. Cerita ini terjadi di tempat, waktu, dan sosial. Tempat, waktu, dan sosial terjadi nya cerita disebut latar. Tema cerpen "*Kembali ke Pangkal Jalan*" dapat diketahui dari pemunculan tokoh dan wataknya, bentuk alur yang ditampilkan serta latar yang dihadirkan oleh pengarang. Bahasa dalam cerpen ini, sebagai sarana komunikatif



dan informatif yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan atau menuturkan tokoh, latar, alur, dan tema kepada pembaca.

## **B. Implikasi**

Penelitian terhadap cerpen *“Kembali ke Pangkal Jalan”* karya Yusrizal KW menunjukkan bahwa cerpen ini memiliki nilai-nilai pendidikan. Cerpen ini mau mengajarkan kepada siswa dalam menjalani hidup atau ketika kita ada masalah jangan mudah putus asa.

Hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam bidang penelitian sastra, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan menambah informasi khazanah kajian sastra tentang analisis unsur intrinsik dalam karya sastra khususnya tokoh, alur, latar, tema, amanat, dan bahasa. Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA kelas X semester I. Sebagai materi pembelajaran, cerpen *“Kembali ke Pangkal Jalan”* disajikan dalam lima tahap yaitu mengumpulkan bahan, menyeleksi bahan, mengurutkan bahan serta membuat penjenjangan, menyajikan bahan, dan mengevaluasi bahan. Dalam pemilihan bahan pembelajaran, cerpen *“Kembali ke Pangkal Jalan”* memperhatikan tiga aspek yaitu bahasa, psikologi, dan latar belakang siswa. Persiapan proses pembelajarannya juga mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP) 2006.

Dalam pengajaran sastra, selain memperkaya pemahaman siswa terhadap karya sastra Indonesia, khususnya karya –karya Yusrizal KW. Semoga pembaca

dapat membantu dalam menemukan nilai-nilai yang disampaikan Yusrizal KW dalam cerpen melalui penelitian ini, serta membantu pembentukan watak siswa. Siswa dapat mencontoh nilai-nilai positif yang terdapat dalam cerpen "*Kembali ke Pangkal Jalan*".

### C. Saran-saran

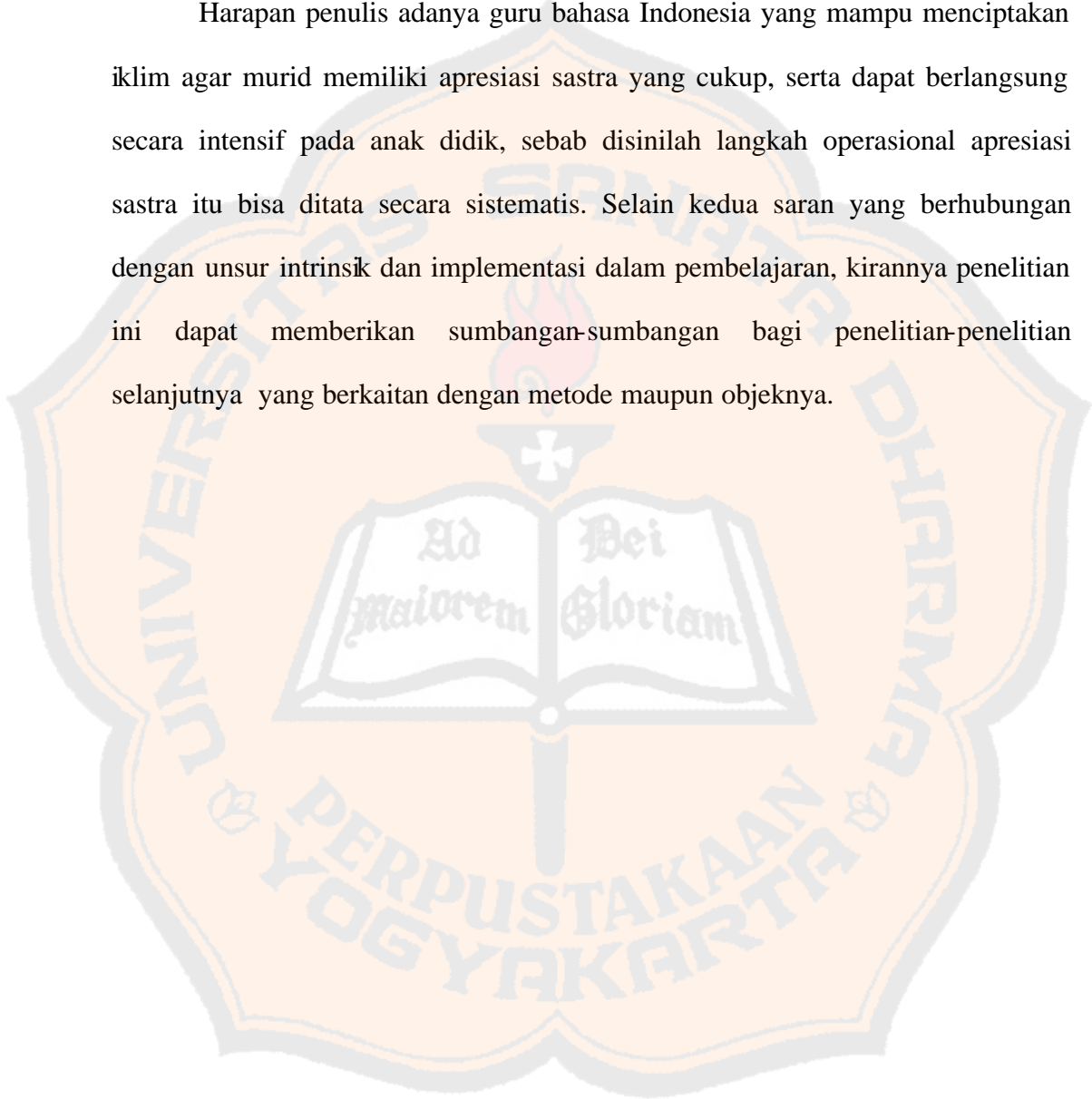
Bagi peneliti sastra hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan, dan dapat memberikan informasi mengenai karya sastra, khususnya cerpen *Kembali ke Pangkal Jalan* Yusrizal KW. Bagi pembelajarn sastra di SMA, cerpen *Kembali ke Pangkal Jalan* adalah cerpen yang baik untuk dipergunakan dalam pembelajaran sastra, karena mengandung nilai pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang cerpen *Kembali ke Pangkal Jalan*" karya Yusrizal KW, serta dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra khususnya materi untuk cerpen.

Dari hasil penelitian cerpen "*Kembali ke Pangkal Jalan*" karya telah diperoleh kesimpulan. Kesimpulan mengenai unsur-unsur intrinsik diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu sastra, khususnya cerpen dengan menambah pemahaman terhadap analisis struktur cerpen. Jika peneliti ini dikembangkan lebih lanjut, misalnya dengan pendekatan sosial sastra atau psikologi sastra akan diperoleh temuan baru yang menarik.

Implementasi cerpen "*Kembali ke Pangkal Jalan*" karya Yusrizal KW dalam pembelajaran sastra di SMA kelas X telah menghasilkan silabus dengan penilaian yang terdiri dari jenis tagihan dan bentuk/ intrumen tagihan. Kiranya silabus tersebut dapat memberikan manfaat sebagai bahan pembelajaran sastra di

SMA kelas X semester 1, serta dapat meningkatkan kegiatan-kegiatan apresiasi dan ekspresi di lingkungan sekolahnya, dengan demikian tidak ada anggapan bahwa kegiatan sastra di sekolah terasa kering.

Harapan penulis adanya guru bahasa Indonesia yang mampu menciptakan iklim agar murid memiliki apresiasi sastra yang cukup, serta dapat berlangsung secara intensif pada anak didik, sebab disinilah langkah operasional apresiasi sastra itu bisa ditata secara sistematis. Selain kedua saran yang berhubungan dengan unsur intrinsik dan implementasi dalam pembelajaran, kirannya penelitian ini dapat memberikan sumbangan-sumbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan metode maupun objeknya.



DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta. Depdiknas.
- Damono, Sapardi. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Ringkasan*. Jakarta:Depdikbud.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan TK, SD, SMP, SMA, MI, TS, MA, MAK*. Jakarta: BP Cipta Jaya.
- \_\_\_\_\_. 2006. a. *Panduan KTSP: Pengembangan Silabus*. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2006. b. *KTSP, Standar isi: Pengertian*. Jakarta
- Dewi, Elisabeth Ambarsari. 2004. *Tokoh, Alur, Latar dan Tema Cerpen” Wanita Yang Menolak Laki-Laki” Karya Santono Kusumaningrat Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID Universitas Sanata Dharma.
- Hariyanto, P. 2000. *Pengantar Belajar Drama*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Keraf, Gory. 1985. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Koentjaraningrat. 1990. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta. Gramedia.
- Jobrohim.1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J.1989. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Penerbit Remadja Karya.
- Moody, HLB. 1999. *Metode Pengajaran Sastra*. Disadur oleh B. Rahmanto. Yogyakarta: Kanisius.
- Maryani. Y. 2005. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nurgiyantoro, Burhan1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universty Press.
- Oemarjati, B.S.1970. *Pengajaran Sastra Indonesia dan Pembinaan Apresiasi Sastra”* Yogyakarta: Kanisius.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gramedia.

- Pranowo dkk. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: pusat penelitian pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, PBSID. FKIP. Sanata Dharma University press.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Priyanto Wahyu. 2003. *Unsur Intrinsik Cerpen "Bulan Kuning Sudah Tenggelam" karya Ahmat Tohari dan Implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID Universitas Sanata Dharma.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanis ius.
- Sarumpait, Toha Ririsk. 2002. *Sastra Masuk Sekolah*. Malang: Penerbit Indonesiatara.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis: Pengantar Penelitian Wahana Kebahasaan Secara Linguis*. Yogyakarta. Duta wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sayuti, Suminto.A. 1988. *Dasar-Dasar Analisis Fiksi*. Yogyakarta: LP3ES
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Suroto Djojo. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka
- Suryanto Awan. 2006. *Unsur Intrinsik Biola Tak Berdawai. Karya Seno Gumira Ajidarma dan Implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID Universitas Sanata Dharma.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Widharyanto (ed). 2003. *Active Learning Sebagai Salah satu Pendekatan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: pusat penelitian pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, PBSID. FKIP. Universitas Sanata Dharma.
- Yusrizal, KW. 2004. *Kembali ke Pangkal Jalan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

**Tabel. 1**  
**SILABUS**

**Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia**  
**Kelas : X**  
**Semester : 1**  
**Standar Kompetensi : Mampu membaca dan memahami berbagai teks sastra melalui kegiatan membaca cerpen.**

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan pembelajaran	Indikator	Alokasi Waktu	Penilaian		Sumber Bahan
					Jenis	Bentuk Instrumen	
1. membaca serta menemukan tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa yang terdapat di dalam cerpen	<ul style="list-style-type: none"> <li>Teks cerpen</li> <li>Unsur –unsur intrinsik cerpen                             <ul style="list-style-type: none"> <li>Tema</li> <li>Latar</li> <li>Alur</li> <li>Tokoh, dan amanat</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru memberikan contoh cara membaca cerpen yang baik.</li> <li>Siswa membacakan cerpen dengan memperhatikan lafal, intonasi, dan ekspresi.</li> <li>Siswa mengomentari pembacaan cerpen teman.</li> <li>Siswa menemukan unsur tokoh, alur, latar, amanat, tema dan bahasa yang terkandung dalam cerpen "Kembali ke Pangkal Jalan".</li> <li>Siswa menganalisis dan mendiskusikan nilai-nilai kehidupan serta pendidikan dalam cerpen</li> <li>Siswa mengungkapkan unsur-unsur intrinsik seperti tokoh, alur, latar, amanat dan tema dalam Menceritakan kembali cerita pendek yang dibaca dengan kata-kata sendiri</li> <li>Siswa mengungkapkan hal-hal yang menarik atau mengesankan cerpen "Kembali ke Pangkal Jalan"</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mampu membaca cerpen "Kembali ke Pangkal Jalan"</li> <li>Siswa mampu mencari dan menjelaskan unsur tokoh, amanat, alur, latar, dan tema cerpen "Kembali ke Pangkal Jalan" dengan menunjukkan kutipan yang mendukung.</li> <li>Siswa mampu menceritakan kembali isi cerita pendek yang dibacakan dengan kata-katanya sendiri.</li> <li>Siswa mampu mengungkapkan hal-hal menarik dan mengesankan dari cerpen tersebut.</li> <li>Siswa mampu mengungkapkan nilai kehidupan dan pendidikan dalam cerpen" Kembali ke Pangkal Jalan".</li> </ul>	2X45 Menit	Tugas kelompok Tugas individu	Uraian bebas Jawaban singkat	<ul style="list-style-type: none"> <li>Yusrizal, KW. 2004. <i>Kembali ke Pangkal Jalan</i>. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.</li> <li>Rahmanto, B. 1988. <i>Metode Pengajaran Sastra</i>. Yogyakarta: Kanisius.</li> <li>Nurgiantoro.1995. <i>Teori Pengkajian Fiksi</i>. Yogyakarta: Gadjah Mada Universty Press.</li> <li>Wiyanto, Asul. 2005. <i>Kesusastraan Sekolah Penunjang Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP dan SMA</i>. Jakarta: Grasindo.</li> </ul>



## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

**Mata Pelajaran** : Bahasa dan Sastra Indonesia  
**Kelas/ Semester** : X  
**Semester** : 1  
**Alokasi** : 2 X 45 Menit

---

### D. Standar Kompetensi

- Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca cerpen

### E. Kompetensi Dasar :

- Membaca serta menemukan tokoh, alur, latar, tema dan bahasa yang terdapat dalam cerpen.

### F. Indikator :

Siswa mampu :

- Siswa mampu menemukan unsur-unsur intrinsik seperti tokoh, alur, latar, tema, amanat dalam cerpen "*Kembali ke Pangkal Jalan*".
- Siswa mampu menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen "*Kembali ke Pangkal Jalan*".
- Siswa mampu mengungkapkan hal-hal yang menarik dan mengesankan dari isi cerpen.
- Siswa mampu mengaitkan unsur intrinsik cerpen "*Kembali ke Pangkal Jalan*" dengan kehidupan sehari-hari.
- Siswa mampu menceritakan kembali secara lisan isi cerpen yang telah di baca.

- l. Siswa mampu mengungkapkan nilai kehidupan dan pendidikan dalam cerpen.

**IV. Tujuan Pembelajaran :**

- c. Siswa dapat mengungkapkan tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa dalam cerpen.
- d. Siswa dapat mengungkapkan nilai kehidupan dan pendidikan yang terkandung dalam cerpen *Kembali ke Pangkal Jalan*.

**V. Materi Pembelajaran :**

- Membaca cerpen *Kembali ke Pangkal Jalan* karya Yusrizal KW
  - Unsur- unsur intrinsik cerpen
1. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Bagaimana watak tokoh dalam cerpen *Kembali ke Pangkal Jalan*?
  2. Tema, yakni ide dasar yang menjiwai sebuah cerita, apakah cerpen itu menarik, baru, atau kisahnya biasa-biasa saja seperti yang dikisahkan pengarang lain?
  3. Alur, Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita. Apakah pengarang cerpen menggunakan alur maju atau kilas balik.
  4. Latar atau setting, meliputi tempat, waktu, dan suasana dalam cerita.

5. Sudut pandang atau *point of view* merupakan cara pengarang mengisahkan ceritanya.

#### **VI. Metode pembelajaran**

- Tanya jawab
- Diskusi
- Penugasan
- Pelatihan
- Penjelasan

#### **IV. Langkah-langkah Pembelajaran**

##### **4. Pendahuluan**

Kegiatan pendahuluan diawali dengan:

- d. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang tujuan yang dicapai dalam pembelajaran memahami pembacaan cerpen.
- e. Guru memberikan tentang unsur-unsur cerpen "*Kembali ke Pangkal Jalan*".
- f. Guru memberikan contoh cara membaca cerpen yang baik.

##### **5. Kegiatan Inti Pembelajaran**

- a. Siswa mampu membaca cerpen dengan vocal, intonasi, dan penghayatan yang baik "*Kembali ke Pangkal Jalan*".

- b. Siswa mencari, menemukan, serta mencatat tokoh, alur, latar, tema, amanat, dan bahasa yang terdapat di dalam cerpen "*Kembali ke Pangkal Jalan*".
- c. Siswa menyampaikan hasil analisisnya terhadap tokoh, alur, latar, tema, amanat, dan bahasa dalam cerpen "*Kembali ke Pangkal Jalan*".
- d. Siswa mengumpulkan hasil analisis tentang tokoh, alur, latar, tema, amanat, dan bahasa dalam cerpen "*Kembali ke Pangkal Jalan*".
- e. Siswa berdiskusi dalam kelompok, untuk menemukan nilai kehidupan dan pendidikan dalam cerpen "*Kembali ke Pangkal Jalan*".
- f. Siswa menyampaikan hasil diskusinya.
- g. Siswa yang lain menanggapi pembacaan cerpen oleh temannya.

#### **6. Penutup**

- a. Penugasan dan kesimpulan dari guru tentang materi yang sudah diberikan.
- b. Guru memberi penilaian atau tanggapan terhadap pembacaan cerpen yang dilakukan siswa.

#### **V. Alat/sumber bahan**

1. Lembar foto kopi cerpen "*Kembali ke Pangkal Jalan*" karya Yusrizal KW.
2. Yusrizal, KW. 2004. *Kembali ke Pangkal Jalan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
3. Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
4. Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
5. Nurgiantoro.1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universty Press.

## VI. Penilaian

Ada beberapa hal yang diberi penilaian terhadap siswa, yaitu penilaian menganalisis cerpen melalui membaca cerpen *Kembali ke Pangkal Jalan* karya Yusrizal KW.

### 2. Jenis tagihan: tugas individu

Bentuk : pertanyaan tertulis

Intrumen :

- f. Siapakah tokoh protagonis dan antagonis dalam cerpen *“Kembali ke Pangkal Jalan”*?
- g. Tulislah isi atau pesan yang disampaikan dalam cerpen *“Kembali ke Pangkal Jalan”*?
- h. Tulislah Peristiwa apakah yang terjadi dalam cerpen *“Kembali ke Pangkal Jalan”*?
- i. Bagaimana watak tiap-tiap pelaku dalam cerpen *“Kembali ke Pangkal Jalan”*?
- j. Apa hubungan antara pelaku utama dan pelaku bawahan dalam cerpen *“Kembali ke Pangkal Jalan”*?

### 2. Jenis tagihan: tugas individu

Bentuk : pertanyaan tertulis dan lisan

Intrumen :

- c. Diskusikanlah dengan kelompok anda mengenai unsur-unsur intrinsik cerpen *“kembali ke pangkal jalan”*. Karya Yusrizal KW
- d. Berikan tanggapan dari pembacaan cerpen kelompok lain.

## MATERI

### 1. Definisi

- Cerpen adalah cerita fiksi yang menggambarkan peristiwa yang dialami sang tokoh, namun tidak memungkinkan terjadinya perubahan nasib. Karena pendeknya, cerpen sering disebut cerita yang dapat di baca satu kali duduk ( Maryani, 2005 : 258).
- Ciri esensial suatu cerpen bukanlah pada panjang pendeknya cerita, tetapi pada isi atau masalah yang dikemukakan di dalamnya.

### 2. UNSUR INTRINSIK CERPEN

#### a. Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh dalam cerita biasanya berwujud manusia, binatang, atau binatang yang diinsankan (Sudjiman,1988: 16). Tokoh dalam cerpen tidak banyak, biasanya hanya melibatkan satu atau dua orang tokoh. Sedikitnya tokoh memberi keluasaan pengarang untuk menggali karakter tokohnya dari satu aspek secara intensif (Maryani, 2005: 260).

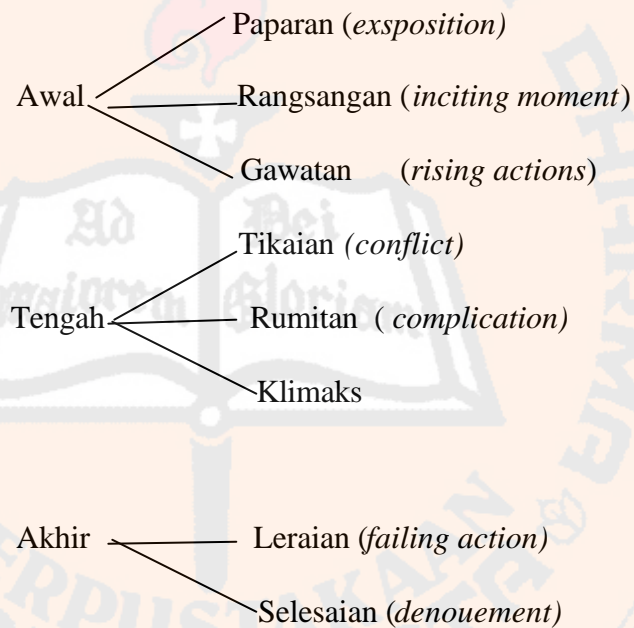
#### b. Alur atau Plot

Dalam sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa disajikan dalam urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita yaitu alur. Alur atau plot merupakan unsur fiksi yang sangat penting. Berdasarkan urutan waktu, alur dibedakan menjadi dua yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju, kronologis, lurus atau progresif yaitu menampilkan peristiwa secara kronologis maju, runtut dari tahap awal, tengah, dan akhir. Alur mundur, tak



kronologis, surut balik, regresi atau *flash-back* menampilkan peristiwa dari tahap akhir atau tengah kemudian awal (Hariyanto, 2000: 39). Cerita dan alur sebenarnya tidak dapat dipisahkan. Keduanya berdasarkan pada rangkaian peristiwa. Dasar pembicaraan alur adalah cerita (Hariyanto, 2000: 37).

Menurut Sudjiman (1988: 30) struktur alur adalah awal, tengah, dan akhir. Bagian awal terdiri atas paparan, rangsangan dan gawatan. Pada bagian tengah terdiri atas tikaian, rumitan, klimaks. Pada bagian akhir terdiri atas leraian, dan selesaian. Struktur alur dapat digambarkan sebagai berikut:



- Paparan adalah penyampaian informasi kepada pembaca.
- Rangsangan adalah peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan.
- Gawatan adalah peristiwa yang mengawali timbulnya tikaian.
- Tikaian adalah perselisihan yang timbul karena adanya dua kekuatan yang bertentangan.

- Rumitan adalah pertentangan dari gejalamula tikaian menuju klimaks cerita.
- Klimaks adalah rumitan yang me ncapai puncak kehebatannya.
- Leraian adalah berkembangnya peristiwa kea rah selesaian.
- Selesaian adalah bagian akhir atau penutup cerita.

### **c. Latar**

Latar atau landasan tumpu adalah makna tentang segala keterangan mengenai waktu, ruang, serta suasana peristiwa dalam karya sastra. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal itu penting untuk menciptakan kesan realistis kepada pembaca. Latar juga menciptakan suasana yang seakan-akan nyata ada, sehingga dapat mempermudah pembaca dalam berimajinasi (Hariyanto 2000: 41).

Menurut Nurgiyantoro (1995: 227) unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu latar tempat, waktu, dan latar sosial. Ketiga unsur itu walaupun menawarkan permasalahan yang berbeda dapat dibedakan secara sendiri yang pada kenyataan saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya

### **d. Tema**

Apabila kita membaca cerita rekaan (cerpen), sering terasa bahwa pengarang tidak sekedar ingin menyampaikan sebuah cerita saja, tetapi ada sesuatu yang dibungkus dalam carita tersebut, yaitu sesuatu konsep sentral yang dikembangkan dalam cerita itu sendiri. Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1988: 50).

Fungsi utama tema adalah sebagai penyatu terakhir untuk keseluruhan cerita. Artinya pengarang menciptakan dan membentuk plot, menciptakan tokoh, baik

secara sadar dan tidak sadar, eksplisif dan implisif pada dasarnya merupakan perilaku responsifnya terhadap tema yang dipilih dan menggerakannya (Sayuti, 1988: 101).

**e. Amanat**

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang lewat karyanya kepada pembaca. Dalam sastra lama kebanyakan amanat yang disampaikan tersebut biasanya tersurat, sedangkan dalam karya sastra modern pesan yang disampaikan biasanya dikemukakan secara tersirat (Rahmanto, 1988: 10).

**3. UNSUR EKTRINSIK CERPEN**

Unsur ekstrinsik karya sastra adalah segala macam unsur yang berada di luar sebuah karya sastra, namun ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut.

**Tabel. 2**  
**Penilaian membaca cerpen**

No	Aspek yang dinilai	Rentang nilai	Nilai
1	Ketajaman dan kesesuaian analisis yang dilakukan siswa, berdasarkan isi cerpen	0 - 40	40
2	Keaktian siswa dikelas	0 - 40	10
3	Memperhatikan lafal, intonasi, nada/ tekanan pada cerpen yang dibacakan	0- 40	30
4	Jumlah	0- 40	80

**Keterangan:**

Nilai setiap aspek diberikan nilai tertinggi 40 dan terendah 0.

**Tabel .3**  
**Unsur Intrinsik Cerpen “KPJ” karya Yusrizal KW**

No	Nama Tokoh	Latar	Alur	Tema	Amanat	Bahasa	Sikap Moral Positif	Sikap Moral Negatif
1	Ombing	Latar waktu dalam cerpen “KPJ” saat Ombing pergi merantau	Alur dalam cerpen “KPJ” menggunakan alur maju kronologis, karena alurnya berkesinambungan.	Perjuangan seorang laki-laki bernama Ombing.	Dengan perjuangan yang keras, tidak membuat Ombing putus asa dalam menjalani hidup.	Bahasa dalam cerpen ”KPJ” menggunakan bahasa sehari-hari.	Patuh kepada orang tua Doa ibu yang selalu menyertai setiap langkah Ombing.	Ayahnya egois, mementingkan dirinya sendiri, tanpa memikirkan keluarganya.
2	Ibu Ombing	Latar tempat, di desa minang atau tempat kelahiran Ombing. Rumah Puti Sari Pasinggahan, di tengah jalan.			Dengan niat suci yang tulus Ombing dapat menjalani kehidupan dengan baik.	Pribahasa, sekedar untuk menghidupkan pembaca.		Tidak mau menolong orang yang tidak berdaya.
3	Almarhum kakek Ombing	Latar sosial dalam cerpen “KPJ” bahwa masyarakat minang yang terkenal dengan semangat rantaunya.						
4	Puti Sari Pasinggahan							

**Tabel.4**  
**Pribahasa dalam cerpen “KPJ” karya Yusrizal KW**

No	Pribahasa	Artinya
1	Waktu miskin di kampung, telentang sama minum hujan, telungkup sama makan tanah (hal 73).	Waktu miskin di kampung sama-sama merasakan sakit, senang, sedih ditanggung bersama.
2	Kalau tersesat diujung jalan, jang lupa kembali ke pangkal jalan (hal 73).	Kalau tersadar di tempat yang salah, jangan lupa kembali ke jalan yang benar.
3	Ayah punya dendang baru , tentang cinta berbunga harta dirantau, perempuan cantik mempunyai pula kehendak boleh pinta berlaku (hal 73).	Ayahnya sudah memiliki kehidupan kebahagiaan yang baru dirantau, serta istri yang cantik.
4	Besar ombak lihat ke pasirnya, besar kayu lihat ke pangkalnya (hlm. 74).	Melihat seseorang jangan dari pakaiannya, tetapi lihat dari ilmu pengetahuan dan budi pekerti.



## BIODATA



Yeni adalah anak kedua dari keempat bersaudara yang lahir di Keliling Semulung, Kalimantan-Barat pada tanggal 26, Januari 1984. Putri kedua dari pasangan Jengkian dan Yohana Biyoi ini mengawali pendidikan formal pada tahun 1992 di SD Negeri no.3 Keliling Semulung, setelah lulusan SD tahun 1997, ia melanjutkan di SMP Karya Budi Putussibau. Ia menyelesaikan pendidikan SMP pada tahun 2000. di tahun yang sama pula, ia melanjutkan sekolahnya ke SMA Karya Budi Putussibau, sampai akhirnya lulus pada tahun 2003.

Setelah tamat SMA, ia melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan tercatat sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah sebagai tempat menuntut ilmu. Pendidikan strata satu diselesaikan dengan menyusun skripsi yang berjudul” *Kembali ke Pangkal Jalan*” karya Yusrizal KW *Implementasi dalam Bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMA.*